

**ASESMEN PERILAKU MANDIRI DAN DISIPLIN
MELALUI KEGIATAN MAKAN ANAK USIA DINI
DI RAUDLATUL ATHFAL TARBIYATUL ATHFAL
BULUPAYUNG KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**REZA RIZKA CAMALIA
NIM. 1522406063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Reza Rizka Camalia
Nim : 1522406063
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Asesmen Perilaku Mandiri dan Disiplin melalui Kegiatan Makan Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Tarbiyatul Athfal Bulupayang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ni, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURW

Purwokerto, 8 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Reza Rizka Camalia
Nim. 1522406063



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ASESMEN PERILAKU MANDIRI DAN DISIPLIN
 MELALUI KEGIATAN MAKAN ANAK USIA DINI
 DI RAUDLATUL ATHFAL TARBIYATUL ATHFAL
 BULUPAYUNG KECAMATAN KESUGIHAN
 KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh : Reza Rizka Camalia, NIM : 1522406063, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 28 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

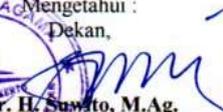
Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Fauzi, M. Ag
 NIP.: 19740805 199803 1 004


Ellen Prima, M. A
 NIP.: 19890316 201503 2 003

Penguji Utama,

Dr. Subur, M. Ag
 NIP.: 19670307 199303 1 005

Mengetahui :
 Dekan,

Dr. H. Susanto, M. Ag
 NIP.: 19710924 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTASI DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Reza Rizka Camalia
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Reza Rizka Camalia
NIM : 1522406063
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Asesmen Perilaku Anak Usia Dini
di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung
Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Fauzi, M. Ag

NIP. 19740805 199803 1 004

**ASESMEN PERILAKU MANDIRI DAN DISIPLIN
MELALUI KEGIATAN MAKAN ANAK USIA DINI
DI RAUDLATUL ATHFAL TARBIYATUL ATHFAL
BULUPAYUNG KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP**

Reza Rizka Camalia
NIM. 1522406063

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Perilaku merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, orang yang memiliki kepribadian baik tentunya akan berperilaku baik sesuai dengan kepribadiannya. Begitu pun sebaliknya, orang yang memiliki kepribadian buruk akan berperilaku sesuai dengan kepribadiannya. Perilaku baik sangat penting untuk kehidupan manusia di masa yang akan datang. Maka dari itu RA Tarbiyatul Athfal melakukan pembiasaan perilaku baik pada anak usia dini yang bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang mempunyai kepribadian baik. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pelaksanaan asesmen perilaku di RA Tarbiyatul Athfal bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak sejak anak masih pada usia dini. Harapannya agar anak terbiasa mandiri dan pada masa-masa selanjutnya juga bisa hidup mandiri.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen perilaku di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung sudah berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Simpulan ini diperoleh dari peserta didik yang sudah mampu berperilaku mandiri dan disiplin, yaitu mampu berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

Kata Kunci: Asesmen, Perilaku Mandiri dan Disiplin Anak Usia Dini.

MOTTO

Perilaku kita yang menentukan siapa diri kita.

-Thomas Jefferson-



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Ibnu Hasan Qosim dan Ani Dalminingsih pemberi support terbaik. Terimakasih atas segala support yang diberikan dan do'a tiada henti yang selalu abi umi panjatkan.
2. Almarhumah mbah Warminah, nenek tersayang. Semoga mbah bahagia di sisi Allah.
3. Dosen pembimbingku Dr. Fauzi, M. Ag.
4. Sahabat kecil yang sampai sekarang masih setia bersahabat denganku. Sekaligus menjadi teman kos selama kuliah di IAIN Purwokerto, Fauzah al-Amam dan Fatimah Azzahroh, terimakasih karena selalu ada, memberikan dukungan yang selalu menguatkan.
5. My moodbooster from another side, Al Fatih Faizi Romadhonie.
6. Teman-temanku tersayang, penguat hidup selama kuliah di IAIN Purwokerto, Yaya, Dewi, Gita, Dita, Iie.
7. Kakak-kakak dan adik-adikku, Mas Sidik, Mba Lulu, Nisa dan Iqo.
8. Teman sepermainanku yang aku sayangi, Yonga, Mei, Meita, Novita.
9. Teman-temanku yang lain, Regita, Isna, Vida, Riska, Bangkit, Yuni, Ailul, Hanif, Dani, Aysom.
10. Teman-teman Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2015.
11. Teman-teman KKN 42 Kelompok 50, Via, Puput, Diyah, Rizqi, Eka, Farida, Fatonah, Fidi, Resti, Ma'ruf, Ulum dan Zaky.
12. Teman-teman seperjuangan di IAIN Purwokerto.
13. Alamamaterku, IAIN Purwokerto sebagai tempat aku memperoleh ilmu, pengalaman dan teman-teman baru yang baik.
14. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang sudah membantu secara materil maupun spiritual.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, hidayah serta inayah yang tak terhingga, dan berbagai pertolongannya kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para shahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan demi terwujudnya penulisan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan FTIK IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan 1 FTIK IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan 2 FTIK IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan 3 FTIK IAIN Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto.
7. Ellen Prima, M. A., Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto.
8. Dr. Fauzi, M. Ag., Dosen Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Rokhmah Syarifah, S. Ag., Kepala RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung yang telah memberikan ijin penelitian.

11. Ibu Musinah., Guru kelas di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
12. Guru-guru RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung yang ikut serta membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
13. Anak-anak didik RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.
14. Seluruh teman-teman PIAUD IAIN Purwokerto. Khususnya teman-teman PIAUD angkatan 2015.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca.

Purwokerto, 8 Oktober 2019

Penyusun



Reza Rizka Camalia
NIM. 1522406063

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTASI DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Asesmen	18
1. Pengertian Asesmen	18
2. Tujuan Asesmen.....	19
3. Jenis-jenis Asesmen	20
4. Prinsip Asesmen.....	21
B. Perilaku	21
1. Pengertian Perilaku	21

2. Pola Perilaku	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak	25
4. Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku Anak	27
5. Kematangan Perilaku Sosial Anak.....	28
C. Anak Usia Dini.....	31
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	31
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	32
3. Pendidikan Anak Usia Dini.....	34
D. Asesmen Perilaku Anak Usia Dini.....	36
1. Perilaku Mandiri.....	36
a. Pengertian Mandiri.....	36
b. Aspek Mandiri.....	37
c. Upaya Mengembangkan Kemandirian.....	40
2. Perilaku Disiplin.....	41
a. Pengertian Disiplin.....	41
b. Aspek Disiplin.....	43
c. Upaya Mengembangkan Kedisiplinan	44
3. Metode Pelaksanaan Asesmen	45
4. Instrumen Asesmen.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Sumber Data.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.....	59
1. Letak Geografis.....	59
2. Sejarah Berdiri	59

3. Visi, Misi, dan Tujuan.....	60
4. Status	61
5. Muatan Kurikulum	62
6. Keadaan Guru.....	63
7. Keadaan Peserta Didik	63
8. Sarana Prasarana	64
9. Beban Belajar	66
10. Rombongan Belajar.....	67
11. Kegiatan Belajar Mengajar dan Ekstrakurikuler	67
12. Kegiatan Penunjang	68
B. Deskripsi Umum Pelaksanaan Pembelajaran.....	69
1. Kegiatan Asesmen Perilaku	69
2. Tujuan Pelaksanaan Asesmen Perilaku.....	71
3. Metode Pelaksanaan Asesmen Perilaku.....	73
4. Tata Cara Pelaksanaan Asesmen Perilaku	75
5. Landasan Pelaksanaan Asesmen Perilaku.....	80
C. Asesmen Perilaku.....	81
1. Perilaku Mandiri.....	81
a. Aspek Perilaku Mandiri	81
b. Instrumen Asesmen Perilaku Mandiri.....	83
c. Pelaksanaan Asesmen Perilaku Mandiri	85
d. Hasil Pelaksanaan Asesmen Perilaku Mandiri.....	88
2. Perilaku Disiplin.....	98
a. Aspek Perilaku Disiplin	98
b. Instrumen Asesmen Perilaku Disiplin.....	100
c. Pelaksanaan Asesmen Perilaku Disiplin	102
d. Hasil Pelaksanaan Asesmen Perilaku Disiplin.....	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran-saran.....	122
C. Kata Penutup	124

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Instrumen Kemandirian, 49
- Tabel 2 Instrumen Kedisiplinan, 49
- Tabel 3 Daftar Nama Guru RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 63
- Tabel 4 Keadaan Peserta Didik RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 64
- Tabel 5 Sarana Prasarana 1 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 64
- Tabel 6 Sarana Prasarana 2 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 65
- Tabel 7 Sarana Prasarana 3 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 65
- Tabel 8 Beban Belajar 1 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 66
- Tabel 9 Beban Belajar 2 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 66
- Tabel 10 Rombongan Belajar RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 67
- Tabel 11 Kegiatan Ekstrakurikuler RA Tarbiyatul Athfal, 68
- Tabel 12 Kegiatan Penunjang RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, 68
- Tabel 13 Instrumen Kemandirian, 84
- Tabel 14 Pelaksanaan Asesmen Perilaku Mandiri, 87
- Tabel 15 Hasil Observasi Awal Kemandirian Kelas A, 88
- Tabel 16 Hasil Observasi Akhir Kemandirian Kelas A, 90
- Tabel 17 Hasil Observasi Awal Kemandirian Kelas B1, 92
- Tabel 18 Hasil Observasi Akhir Kemandirian Kelas B1, 93
- Tabel 19 Hasil Observasi Awal Kemandirian Kelas B2, 95
- Tabel 20 Hasil Observasi Akhir Kemandirian Kelas B2, 96

Tabel 21 Instrumen Kedisiplinan, 100

Tabel 22 Pelaksanaan Asesmen Perilaku Disiplin, 106

Tabel 23 Hasil Observasi Awal Kedisiplinan Kelas A, 107

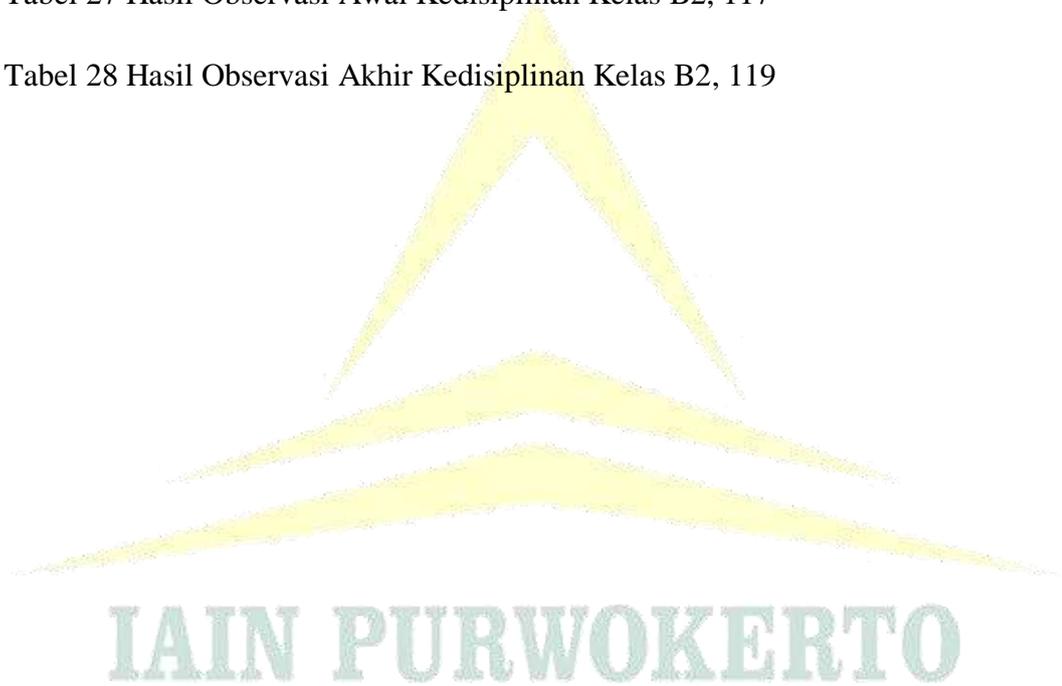
Tabel 24 Hasil Observasi Akhir Kedisiplinan Kelas A, 110

Tabel 25 Hasil Observasi Awal Kedisiplinan Kelas B1, 112

Tabel 26 Hasil Observasi Akhir Kedisiplinan Kelas B1, 114

Tabel 27 Hasil Observasi Awal Kedisiplinan Kelas B2, 117

Tabel 28 Hasil Observasi Akhir Kedisiplinan Kelas B2, 119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Mencuci Tangan Sebelum Makan, 78

Gambar 2 Duduk Melingkar saat Kegiatan Makan Bersama, 78

Gambar 3 Membagikan Makanan secara Estafet, 79

Gambar 4 Makan Bersama, 79

Gambar 5 Membersihkan Tempat Makan, 80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Pertama dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Kedua dengan Guru Kelas
- Lampiran 6 Foto-foto Kegiatan
- Lampiran 7 Daftar Peserta Didik
- Lampiran 8 Jadwal Penelitian
- Lampiran 9 Data Pengumpulan Hasil Dokumentasi
- Lampiran 10 Instrumen Asesmen
- Lampiran 11 Standar Operasional Prosedur
- Lampiran 12 Hasil Pelaksanaan Asesmen
- Lampiran 13 Surat-surat
- Lampiran 14 Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini (AUD) menurut NAEYC (*National Association for The Educational of Young Children*) menyatakan bahwa batasan umur anak usia dini adalah usia nol sampai delapan tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child home care*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.¹

Pada masa ini anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang sifatnya menyeluruh meliputi beberapa aspek, antara lain yaitu aspek kognitif, sosial emosional dan bahasa. Biasanya masa ini disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Selayaknya sebagai orang tua tidak menyia-nyiakan masa yang baik ini, oleh karena itu sebaiknya di masa emas ini orang tua mulai menyiapkan pendidikan yang baik untuk anaknya.

Setiap anak adalah harapan bagi orang tuanya, anak merupakan investasi besar dan sangat berharga. Maka, setiap orang tua pasti menginginkan anak-anak yang pintar dan sukses di masa mendatang. Sehingga untuk mendapatkan anak-anak yang pintar dan sukses orang tua harus memberikan pendidikan yang layak dan sesuai bagi anak-anaknya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sedini mungkin.

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat bangsa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, disebutkan bahwasanya “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

¹Didith Pramunditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Berdasarkan Undang-undang tersebut tentunya kita menjadi semakin paham betapa pentingnya pendidikan untuk membangun sikap dan menjadikan manusia yang baik dan beradab.

Masa usia dini merupakan masa yang baik untuk membentuk anak, meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan, yaitu kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kemampuan lainnya. Menurut pendapat beberapa para ahli jika anak mendapatkan perlakuan positif, maka ia akan tumbuh menjadi positif. Begitu pula sebaliknya, jika anak mendapatkan perlakuan negatif, maka ia juga akan tumbuh menjadi negatif. Maka dari itu sebagai orang tua dan orang dewasa kita perlu menjadi positif dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di taman kanak-kanan selama ini secara garis besar meliputi dua aspek pengembangan, yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar.³ Sikap dan perilaku merupakan hal penting yang harus dibekali kepada anak-anak pada masa usia dini. Sikap dan perilaku merupakan pendidikan awal yang mempunyai pengaruh penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa berikutnya. Seorang ahli menyebutkan bahwa, sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan hasil belajar siswa.

Menurut Stiggins yang dikutip oleh Eko Putro Widoyoko dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap negatif. Sedangkan menurut Jhonson & Jhonson yang dikutip

² Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 3.

³Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanan*, hlm. 22.

dalam buku yang sama menyatakan bahwa *“Attitude is important determinants of behavior. When instruction create interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid, and result in higher achievement”*. Perilaku siswa dipengaruhi sikap. Sikap positif akan mempengaruhi perilaku ke arah yang positif, sebaliknya sikap negatif akan menuntun ke arah perilaku yang negatif.⁴

Melihat fakta yang ramai di jaman *millennial* ini begitu banyak kasus anak sekolah entah sekolah dasar, sekolah menengah pertama bahkan sekolah menengah atas yang tidak memiliki sikap yang baik (etika), terutama etika kepada guru dan orang tua. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap dan perilaku pada saat anak berada pada usia dini sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap kehidupannya pada masa mendatang. Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang pelaksanaan asesmen perilaku di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung yang dimulai dengan perilaku yang sangat sederhana yaitu perilaku makan dalam kegiatan makan bersama di sekolah.

Asesmen merupakan sesuatu yang paling dasar untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap evaluasi dan tahap penilaian. Tanpa adanya asesmen, evaluasi dan penilaian tidak akan bisa dilaksanakan, karena asesmen merupakan proses memperoleh informasi yang biasanya menggunakan suatu instrumen yang biasa disebut dengan instrumen asesmen. Sedangkan evaluasi yaitu proses melakukan pertimbangan berdasarkan asesmen yang akan digunakan pada tahap penilaian untuk mendapatkan hasil yang berupa nilai.

Hasil dari sikap dan perilaku dapat diukur, diamati dan dianalisis. Sikap dan perilaku tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan dengan sering melatih dan mengulang. Penilaian sikap dan perilaku dapat diperoleh berdasarkan perilaku yang tampak. Penilaian hasil kegiatan belajar atau pembelajaran tersebut berfungsi untuk memberikan informasi tentang kegiatan apa yang telah dilakukan anak, dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.

⁴ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 37.

Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat menentukan kegiatan belajar berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang diperoleh peneliti dengan Ibu Rokhmah Syarifah, S. Ag. selaku kepala RA Tarbiyatul Athfal pada tanggal 27 April 2019, menyatakan bahwa kegiatan asesmen atau penilaian mengenai perilaku di RA Tarbiyatul Athfal berjalan dengan baik. Perilaku anak yang dinilai dalam kegiatan makan di sekolah adalah perilaku mandiri dan disiplin, dimana perilaku mandiri ini dapat dilihat dari bagaimana anak mampu menentukan pilihan, berani memutuskan suatu pilihan, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, dan lain-lain. Sedangkan perilaku disiplin dapat dilihat dari bagaimana anak mampu berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Kegiatan asesmen atau pengamatan untuk melakukan penilaian ini dilakukan setiap hari, setiap kegiatan secara *continue* atau berkelanjutan.⁵

Kegiatan makan di RA Tarbiyatul Athfal dilaksanakan secara rutin setiap bulan, satu bulan sekali pada hari sabtu minggu terakhir di bulan tersebut. Dari kegiatan makan anak, peneliti akan mendapatkan informasi tentang berbagai macam sikap dan perilaku anak usia dini yang dapat diamati. Bagaimana kegiatan makan anak di sekolah ini dapat mengembangkan perilaku mandiri dan disiplin yang dapat dilihat dari beberapa aspek yang sudah disebutkan di atas.

Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan mengamati pelaksanaan asesmen melalui kegiatan makan anak di RA Tarbiyatul Athfal. Sedangkan dalam kegiatan wawancara, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru terkait mengenai pelaksanaan asesmen perilaku melalui kegiatan makan tersebut. Kemudian dalam metode dokumentasi, peneliti akan mendokumentasikan kegiatan makan dengan mengambil gambar atau foto pada saat kegiatan makan berlangsung.

⁵ Hasil Observasi dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 27 April 2019.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kesalah pahaman arti dari masing-masing istilah dan untuk memudahkan memahami isi dari skripsi ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Asesmen

Asesmen diadopsi dari kata *assessment* yang diartikan sebagai penilaian. Asesmen (penilaian), bagaimanapun bukan lebih dari sekedar penguji. Asesmen dapat berarti banyak hal. Goodwin dan Goodwin (1982) menggambarkan asesmen sebagai “proses penentuan, melalui pengamatan dan pengujian, sifat atau perilaku individu, program karakter atau sifat-sifat beberapa entitas lain dan kemudian menetapkan nomor, rating atau skor dengan tekad”.

Pada tahun 1986, McLoughlin & Lewis menyatakan pendapatnya tentang asesmen yaitu proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut, guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan yang obyektif.⁶

Adapun proses dalam asesmen yaitu sebagai berikut;

- a. Menentukan kebutuhan anak dan menentukan tujuan asesmen
- b. Mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif dengan metode yang tepat
- c. Memproses informasi yang bermanfaat untuk melakukan penilaian
- d. Membuat keputusan (*judgment*) professional.⁷

⁶ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, hlm. 53-54.

⁷ Lara Fridani, dkk, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.4.

2. Perilaku

Perilaku berkaitan dengan sikap, karena perilaku dapat menentukan sikap. Namun perilaku dan sikap itu berbeda, perilaku merupakan kegiatan manusia yang dapat diukur dan diamati, sedangkan sikap hanya dapat diamati dan tidak dapat diukur.⁸

Perilaku adalah perbuatan atau tindakan seseorang individu yang merupakan cerminan dari sikapnya. Perilaku dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu pertama perilaku yang menyangkut tindakan fisik yaitu perilaku yang tampak (*over behavior*) atau berupa perbuatan yang dilakukan secara nyata sebagai respons atas interaksi seorang individu dengan lingkungannya yang dapat diamati. Sementara itu yang kedua adalah perilaku yang menyangkut aktivitas mental, yaitu perilaku pada tingkat pemikiran (*convert behavior*) yang tersembunyi di dalam diri seorang individu.⁹

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.¹⁰

Secara umum anak usia dini mempunyai karakteristik universal, tidak peduli dari mana anak itu lahir ataupun bagaimana mereka dibesarkan. Seorang anak pada dasarnya berbeda dengan orang dewasa dalam hal cara mereka belajar. Menurut Montessori, anak-anak mempunyai *absorbent mind*, pikiran yang secara tidak sadar menyerap informasi dari lingkungan, mempelajarinya dengan kecepatan tinggi.

⁸ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.3.

⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 24.

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 16.

Selama ini, yang terekam dalam pikiran anak akan membentuk, kemudian memberi dampak pada perkembangannya masa datang. Oleh karena itu, setiap pengalaman awal sangatlah penting.¹¹

Sedangkan pengertian dari pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹²

4. RA Tarbiyatul Athfal

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, berlokasi di Jalan Masjid Al Fajar Nurani RT 04 RW 04 Desa Bulupayung.

Dari penelusuran istilah di atas, yang dimaksud dengan judul Asesmen Perilaku Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah penelitian tentang: bagaimana pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal.

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung dipimpin oleh kepala RA yaitu Ibu Rokhmah Syarifah, S. Ag dan sebagai penanggung jawab kelas ada 3 guru, masing-masing guru memegang satu kelas. Guru-guru tersebut adalah Ibu Musinah sebagai guru kelas A, Ibu Tasriyati, S. E sebagai guru kelas B1 dan Ibu Badriyah Hamdiyah sebagai guru kelas B2.¹³

¹¹Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1991), hlm. 12-13.

¹²Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 15.

¹³Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 27 April 2019.

Observasi pendahuluan ini dilakukan pada tahun pelajaran 2018/2019, dimana pada tahun pelajaran ini RA Tarbiyatul Athfal mempunyai 3 kelas, yaitu 1 kelas untuk kelas A yang berjumlah 14 peserta didik dan 2 kelas untuk kelas B yang berjumlah 33 peserta didik. Jadi, total peserta didik di RA Tarbiyatul Athfal pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu berjumlah 47 peserta didik.¹⁴

Namun peneliti melakukan riset pada tahun pelajaran yang berbeda, yakni pada tahun pelajaran 2019/2020. Saat ini RA Tarbiyatul Athfal masih terdiri dari 3 kelas, 1 kelas A dan 2 kelas B. Kelas A yang berjumlah 15 peserta didik dan kelas B yang berjumlah 30 peserta didik. Jadi total peserta didik di RA Tarbiyatul Athfal pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 45 peserta didik.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, peneliti akan kemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Pelaksanaan Asesmen Perilaku Anak Usia Dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?”

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Asesmen Perilaku Anak Usia Dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 27 April 2019.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 6 September 2019.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi dalam khasanah keilmuan pendidikan, terutama dalam pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Dengan menyusun Metodologi Penelitian Kualitatif ini, diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada umumnya, dan khususnya bermanfaat bagi;

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi pentingnya pelaksanaan asesmen perilaku di sekolah, terutama di RA atau TK.

b. Peneliti sebagai calon pendidik

- 1) Manfaatnya adalah menambah wawasan baru tentang pelaksanaan asesmen perilaku di RA/ TK.
- 2) Peneliti dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan asesmen perilaku di RA/ TA

c. Masyarakat umum dan orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi bahwa masyarakat dan orangtua juga mempunyai andil yang penting dalam peranannya mengembangkan perilaku yang baik terhadap anak usia dini.

d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang sedang mengkaji tentang pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini.

e. Menjadi bahan masukan kepastakaan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

F. Kajian Pustaka

Agar penelitian lebih lengkap sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka peneliti melakukan penelitian lebih awal

terhadap pustaka atau karya-karya ilmiah yang mempunyai relevansi permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kerangka Teoritik

Didith Pramunditya Ambara, dkk dalam bukunya yang berjudul *Asesmen Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa asesmen atau penilaian pendidikan prasekolah (usia dini) dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan tentang kedudukan program pendidikan prasekolah (usia dini) yang dilaksanakan. Sedangkan secara lengkap batasan dari penilaian pendidikan prasekolah (usia dini) dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memilih, mengumpulkan serta menafsirkan informasi tentang posisi program maupun anak, baik terkait dengan pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, perubahan serta kemampuan yang menjangkau berbagai aspek (bidang pengembangan) melalui cara yang benar, tepat, akurat, terencana dan sistematis pada dimensi proses maupun hasil, sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan kriteria yang semestinya, yaitu tidak merugikan, sesuai tujuan dan nilai sebagaimana yang telah ditetapkan. Pada evaluasi perkembangan anak usia dini, asesmen lebih banyak digunakan dari pada evaluasi yang bersifat formal atau menggunakan tes standar.¹⁶

Anita Yus dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanan* menjelaskan bahwa salah satu fungsi penilaian dalam pembelajaran yaitu untuk memberikan informasi tentang rancangan pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan individu atau anak, program atau kurikulum dan sekolah secara keseluruhan. Selain itu, dengan penilaian dapat diperkirakan seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Nilai yang diberikan berguna bagi semua pihak yang terlibat

¹⁶ Didith Pramunditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, hlm. 116.

dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya orangtua, guru dan anak sendiri.¹⁷

Lara Fridani, dkk dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa asesmen merupakan bagian dari program pendidikan anak, baik anak yang berkembang secara normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan dilakukannya proses asesmen maka dapat diperoleh karakteristik tingkat perkembangan atau performansi yang dimiliki anak. Hal ini bermanfaat dalam merencanakan program untuk membantu anak mengatasi masalah perkembangan dan belajar. Asesmen merupakan proses mendokumentasi keterampilan dan perkembangan anak. Asesmen mengukur level perkembangan anak dan memberikan indikasi tahap perkembangan anak selanjutnya.¹⁸

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2016) yang berjudul *“Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA/TK) di Daerah Istimewa Yogyakarta”* menunjukkan tentang bagaimana guru-guru di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/TK/RA) melakukan perencanaan assesmen perkembangan untuk menilai proses belajar peserta didiknya, serta untuk mengetahui hambatan yang dihadapi mereka dalam melakukan proses assesmen. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang assesmen pada anak usia dini. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan Suryadi adalah metode penelitian survei, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Jenny Indrastoeti (2012) yang berjudul *“Pengembangan Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar”* yang membahas mengenai bagaimana pengembangan asesmen pembelajaran di sekolah dasar. Persamaan dengan peneliti adalah meneliti tentang asesmen

47. ¹⁷Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanan,.....* hlm. 46-

¹⁸ Lara Fridani, dkk, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini,.....* hlm. 1.4.

pada anak. Perbedaan yaitu pada obyek penelitian dari sumber rujukan adalah sekolah dasar, sedangkan obyek peneliti adalah Pendidikan Anak Usia Dini yaitu RA Tarbiyatul Athfal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) pengumpulan data yang secara langsung di lokasi penelitian, dan penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.¹⁹

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan konteks dan latar apa adanya atau alamiah (*naturalistic*), bukan melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atau memanipulasi variabel. Salah satu asumsi dasar dari penelitian kualitatif adalah setiap individu tidak pernah dapat terlepas dari lingkungan sosialnya beserta nilai dan norma yang berlaku, dan setiap perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut hampir selalu beriringan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut.²⁰

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap mengenai pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini, dilaksanakan pada tanggal 25 s.d 30 April 2019.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian pada penelitian, yaitu proses pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.

¹⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4.

²⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 10.

4. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

a. Guru Kelas

Guru kelas sebagai sumber data secara umum dan menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seseorang yang memimpin suatu lembaga dan mempunyai tanggung jawab secara penuh dari penyelenggaraan lembaga tersebut. Kepala sekolah juga dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti terkait pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di sekolah tersebut.

Kepala RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu ibu Rokhmah Syarifah, S. Pd.

c. Siswa/siswi RA Tarbiyatul Athfal

Siswa dan siswi RA Tarbiyatul Athfal merupakan anak yang diberikan kegiatan dalam rangka pelaksanaan asesmen, sebagaimana merupakan subjek yang sedang diteliti oleh peneliti.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil sampel beberapa anak yang akan diteliti, yaitu 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan secara acak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini selain memerlukan menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik yang tepat akan mendapatkan data yang objektif.

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Menurut James dan Dean observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama

beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.²¹

Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung proses pelaksanaan asesmen perilaku di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi dari informan dan atau responden yang sudah ditetapkan, dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak tetapi sistematis atas dasar tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Sedangkan menurut ahli, wawancara merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data anak atau orang tua dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan/ *face to face relation*.²²

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai pelaksanaan asesmen perilaku di RA Tarbiyatul Athfal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan

²¹Paizaluddin, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 113.

²²Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 32.

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

Data yang diperlukan oleh peneliti tidak hanya berasal dari orang. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari berkas-berkas lain dari RA Tarbiyatul Athfal.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting di mana data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data diolah dan disajikan sedemikian rupa untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang ditelitinya.²⁴

Setelah selesai pengumpulan data kemudian data memasuki tahap analisis. Adapun proses analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁵

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah medisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

²⁴Rohmad dan Supriyanto, ..., hlm. 231.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 338.

Tujuan mendisplaykan data adalah untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.²⁶

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Metode yang peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang ada di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayang terkait dengan pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini, kemudian dituangkan menjadi laporan penelitian yang mencakup dalam riwayat kasus yaitu dokumen, observasi dan wawancara.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami proposal skripsi ini, maka peneliti akan membaginya ke dalam beberapa bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian utama skripsi dituangkan dengan sistematika tertentu yang terdiri atas beberapa bab sesuai kebutuhan karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka isinya meliputi:

BAB I yaitu Bab Pendahuluan, merupakan uraian tentang hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian. Meliputi yaitu; latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori penelitian yang dikemukakan. Sub bab pertama berisi tentang asesmen meliputi pengertian asesmen, tujuan asesmen, jenis-jenis asesmen, dan prinsip asesmen. Sub bab kedua berisi tentang perilaku yang meliputi pengertian perilaku, pola perilaku, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, pengaruh perkembangan sosial terhadap tingkah laku, dan kematangan perilaku sosial anak. Sub bab ketiga berisi

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..... hlm. 341.

tentang anak usia dini yang meliputi pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, dan pendidikan anak usia dini. Sub bab keempat berisi tentang asesmen perilaku anak usia dini yang meliputi pengertian perilaku mandiri dan disiplin, aspek perilaku mandiri dan disiplin, upaya mengembangkan perilaku mandiri dan disiplin, metode pelaksanaan asesmen dan instrumen asesmen.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi laporan hasil penelitian. Bagian pertama tentang gambaran umum RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang meliputi letak geografis RA Tarbiyatul Athfal, sejarah berdirinya RA Tarbiyatul Athfal, visi, misi dan tujuan, keadaan guru, peserta didik, dan sarana prasarana RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung. Bagian kedua berisi penyajian data mengenai gambaran umum pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal yang meliputi deskripsi umum pelaksanaan asesmen perilaku, aspek asesmen perilaku, instrumen asesmen perilaku, pelaksanaan asesmen perilaku dan hasil pelaksanaan asesmen perilaku mandiri dan disiplin.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian, bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Asesmen

1. Pengertian Asesmen

Asesmen diadopsi dari kata *assessment* yang diartikan sebagai penilaian. Asesmen (penilaian), bagaimanapun, bukan lebih dari sekedar penguji. Asesmen dapat berarti banyak hal. Pada tahun 1982, Goodwin dan Goodwin menggambarkan asesmen sebagai “proses penentuan, melalui pengamatan dan pengujian, sifat atau perilaku individu, program karakter atau sifat-sifat beberapa entitas lain dan kemudian menetapkan nomor, rating atau skor dengan tekad”.

Pada tahun 1986, Mc Loughlin & Lewis menyatakan pendapatnya tentang asesmen yaitu proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut, guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan yang obyektif.¹

Asesmen hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Menurut Djemari Mardapi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.²

¹ Didith Pramuditya Ambara, dkk., *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 53-54.

²Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.1.

2. Tujuan Asesmen

Asesmen digunakan untuk berbagai macam tujuan. Adapun alasan penyelenggaraan asesmen menurut Kendall adalah untuk:

- a. Penyaringan dan diagnosis: Untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, meliputi kegiatan memilih dan mengelompokkan orang menggunakan kemampuan asesor (pelaku asesmen) untuk mengembangkan metode (asesmen), mengumpulkan data dan membuat keputusan yang tepat dan akurat.
- b. Diagnosis untuk menentukan jenis dan berat/ ringannya kebutuhan khusus, mengidentifikasi masalah spesifik dan diarahkan pada usaha mengkomunikasikan secara efisien informasi tentang individu beresiko kepada professional lain, sehingga keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang akurat.
- c. Perencanaan program: Perencanaan program merupakan tujuan penilaian. Setelah anak diidentifikasi dan dievaluasi untuk program yang dilakukan, hasil penilaian dapat digunakan dalam perencanaan program yang akan melayani mereka. Program ini, pada gilirannya, dapat dievaluasi untuk menentukan seberapa berat efektivitasnya.
- d. Penempatan: Penilaian anak usia dini digunakan untuk menempatkan mereka pada program atau untuk menyediakan layanan khusus. Untuk memastikan bahwa seorang anak menerima layanan terbaik, skrining yang cermat dan pengujian yang lebih luas dapat dilakukan sebelum memilih kombinasi program intervensi dan layanan lainnya.
- e. Evaluasi dan intervensi: Data dapat dihimpun melalui asesmen untuk menentukan kekuatan, kelemahan dan keparahan permasalahan individu, pada saat sebelum, saat dan setelah intervensi dilakukan.
- f. Riset (penelitian): Para peneliti mempelajari anak usia dini untuk lebih memahami perilaku mereka atau untuk mengukur kesesuaian pengalaman yang disediakan untuk mereka dalam riset, asesmen dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang spesifik dalam menangani perilaku.

- g. Prediksi: Untuk memperkirakan potensi atau kinerja anak atau kelompok anak di masa datang.
- h. Bimbingan sehubungan dengan karir.³

3. Jenis-jenis Asesmen

Untuk menilai dan mengevaluasi anak usia dini dapat menggunakan beberapa cara, bergantung pada tujuannya dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Banyak anak yang perlu pendidikan khusus, termasuk siswa dengan keterbelakangan mental, cacat fisik dan visual, gangguan bicara, cacat pendengaran, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional dan siswa yang berbakat. Identifikasi dan pengujian komprehensif anak untuk menentukan jenis cacat yang mereka miliki dan bagaimana cara terbaik untuk mendidik mereka membutuhkan cara yang luas dan teknik penilaian dan instrument. Guru, perawat sekolah dan anggota staf lain dapat terlibat dalam pemeriksaan awal dan rujukan, tetapi pengujian ekstensif digunakan untuk diagnosis dan rancangan program membutuhkan professional yang telah dilatih untuk melakukan tes psikologi.

Berdasarkan hal tersebut maka asesmen dapat dilakukan dengan 2 jenis pendekatan yaitu:

a. Asesmen Formal

Asesmen formal adalah asesmen standar atau asesmen yang menggunakan instrument baku, misalnya WISC (tes kecerdasan), PMC, Basal Reading test Minnesota.

b. Asesmen Informal

Asesmen informal adalah asesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak. Asesmen informal ini hanya berlaku kasuistik, maksudnya berlaku pada komunitas anak di mana guru itu membuat dan menerapkan asesmen,

³ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*,.... hlm. 55-56.

belum tentu atau cocok diterapkan pada komunitas anak di tempat lain.⁴

4. Prinsip Asesmen

Asesmen digunakan untuk kebutuhan anak. Adapun prinsip asesmen adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan informasi dan sumber yang beragam
- b. Bermanfaat untuk perkembangan dan belajar anak
- c. Melibatkan anak beserta keluarganya
- d. Sesuai dan *fair* untuk anak
- e. Otentik
- f. Memiliki tujuan yang spesifik dan bersifat reliable, valid dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.⁵

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang yang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya.⁶ Perilaku yang menyangkut tindakan fisik, yaitu perilaku yang tampak (*over behavior*) atau perbuatan yang dilakukan secara nyata sebagai respons atas interaksi seorang individu dengan lingkungannya yang dapat diamati. Sementara itu, perilaku yang menyangkut aktivitas mental, yaitu perilaku pada tingkat pemikiran (*covert behavior*), yang tersembunyi di dalam diri seseorang individu.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi

⁴ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, hlm. 57-58.

⁵ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, hlm. 121.

⁶ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 13.

reward eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk di dalamnya menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*). Perilaku sosial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong.

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut Adam ada tiga komponen yang memungkinkan seseorang membangun dan menjalani hubungan yang positif dengan teman sebaya, yaitu pengetahuan tentang keadaan emosi yang tepat untuk situasi sosial tertentu (pengetahuan sosial), kemampuan untuk berempati dengan orang lain (empati), dan percaya pada diri sendiri (*locus of control*).

Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Sumarto dan Hartono adanya hubungan sosial atau sosialisasi disebabkan adanya hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana dan terbatas hingga kompleks karena manusia berkembang semakin dewasa dengan pola pemikiran yang beragam.⁷

⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 24-25.

Perilaku siswa dipengaruhi sikap. Sikap positif akan mempengaruhi perilaku ke arah yang positif, sebaliknya sikap negatif juga akan mempengaruhi perilaku ke arah yang negatif. Menurut Stiggins yang dikutip oleh Eko Putro Widoyoko dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki sikap negatif. Sedangkan menurut Jhonson & Jhonson yang dikutip dalam buku yang sama menyatakan bahwa;

“Attitude is important determinants of behavior. When instruction create interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid, and result in higher achievement”.⁸

Sikap dan karakter adalah hasil dari kebiasaan yang dilakukan selama bertahun-tahun. Thomas Lickona secara tegas menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting. Dalam pendidikan karakter juga diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak sehingga mampu mengubah perilaku anak untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif.⁹

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁰

Idealnya, kita sebagai seorang Muslim diperintahkan untuk meneladani Rasulullah Muhammad SAW. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman mengenai keteladanan beliau,

⁸ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 37.

⁹Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 21.

¹⁰Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 377.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS.Al-Ahzab ayat 21).¹¹

2. Pola Perilaku

Pada masa awal anak-anak bentuk perilaku sosial belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman-temannya. Periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar perilaku sosial dibentuk. Dalam penelitian *longitudinal* anak, Waldrop dan Haverson dalam Elizabeth B. Hurlock melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti ini sampai dengan usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa perilaku sosial dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan anak untuk kepentingan selanjutnya.

Sujiono menjelaskan beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial, antara lain yaitu:

- a. Untuk anak belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- b. Untuk anak memainkan peran sosial yang dapat diterima kelompok bermainnya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
- c. Untuk anak mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- d. Untuk anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.¹²

¹¹QS: Al-Ahzab ayat 21.

¹²Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*,, hlm. 26-27.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak

Dalam perkembangan perilaku sosial anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain oleh keluarga, kematangan diri, status sosial ekonomi, pendidikan serta kapasitas mental emosi dan intelegensi. Berikut ini penjelasannya.

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, dan etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan Diri

Untuk bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan diri baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat, dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, apabila perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.¹³

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ada juga faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu pola asuh orang tua. Perkembangan sosial pada masa anak-anak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh-pengasuh lain, termasuk anggota keluarga. Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak.

Diane Baumrind meneliti pola asuh, gaya atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan mengidentifikasi tiga gaya orang tua yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak, dan tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang. Ketiga pola asuh tersebut yaitu orang tua yang otoriter (*authoritarian parents*), orang tua yang membiarkan (*permissive*), dan orang tua yang percaya (*authoritative*). Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Orang tua yang otoriter (*authoritarian parents*)

Orang tua yang melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang-orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*) mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

¹³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori, ...*, hlm. 28-29.

b. Orang tua yang membiarkan (*permissive*)

Orang tua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka.

c. Orang tua yang percaya (*authoritative*)

Orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak. Orang tua *authoritative* bersikap hangat tetapi tidak menuntut.

Baumrind menyimpulkan bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya *authoritative*. Orang tua yang menaruh kepercayaan kepada anak cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri yang tinggi dan berorientasi pada prestasi. Sebaliknya, orang tua otoriter atau sangat *permissive* cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat tersebut. Penemuan Baumrind menekankan pentingnya peranan orang tua dalam mengontrol dan memberikan pujian atas tingkah laku anak yang baik, memberikan tanggung jawab yang diperlukan, dan mengharapkan anak-anak bertindak dengan cara-cara yang matang.¹⁴

4. Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku Anak

Dalam proses perkembangan sosial, anak dapat memikirkan dirinya dan orang lain, pemikiran ini terwujud dalam refleksi diri yang sering mengarah pada penilaian diri dan kritik dari hasil interaksinya dengan orang lain. Pemikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempermasalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana semestinya menurut pikirannya. Pengaruh egois membawa

¹⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Grasindo, 2002), hlm. 78-79.

pengaruh buruk jika terlalu menitikberatkan pikiran sendiri tanpa memikirkan akibat lebih jauh. Sifat egois ini bisa saja berkurang melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan, serta dalam menghadapi pendapat orang lain.

Hubungan sosial dikatakan matang jika mengalami perkembangan sosial yang merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat menyatu, saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Perkembangan sosial individu dimulai sejak anak usia 18 bulan. Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan sosial anak, semakin bagus tata cara keluarga maka perkembangan sosial anak juga semakin bagus. Perkembangan sosial juga sangat mempengaruhi kepribadian anak, anak yang mempunyai daya intelegensi yang tinggi dan perkembangan sosial yang baik, pada umumnya memiliki kepribadian yang baik.¹⁵

5. Kematangan Perilaku Sosial Anak

Chaplin menyebutkan pengertian kematangan sosial adalah suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya. Dengan demikian, ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok sosial di lingkungan tersebut. Kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Menurut Doll ada beberapa aspek yang berperan terhadap kesiapan seorang anak untuk memasuki bangku sekolah salah satunya adalah dengan menolong dirinya sendiri (*self-help*) yang terbagi menjadi 3 bentuk yaitu:

¹⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori,*, hlm. 30.

- a. Menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), seperti mencuci muka, mencuci tangan dan pergi tidur sendiri.
- b. Kemampuan ketika makan (*self-eating*), seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan garpu dan memotong makanan lunak.
- c. Kemampuan berpakaian (*self-dressing*), seperti menutup kancing baju dan berpakaian sendiri tanpa bantuan.

Pada umumnya perkembangan merupakan hasil proses kematangan atau kedewasaan. Demikian pula kematangan sosial sebagai hasil proses belajar anak yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dari penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehingga individu terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial anak adalah sebagai berikut:

- a. Usia kronologis dan usia mental anak

Semakin bertambahnya usia anak maka ia akan semakin terampil. Artinya, dengan semakin besar keterampilannya maka akan baik pula kualitasnya.

- b. Urutan anak

Ada perbedaan perkembangan motorik anak menurut urutan kelahiran anak, yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya.

- c. Jenis kelamin

Jenis kelamin membedakan pola interaksi sosial antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Perbedaan pola interaksi akan mempengaruhi juga pada kematangan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin yang berbeda maka kematangan sosialnya pada aspek-aspek tertentu juga berbeda.

d. Keadaan sosial ekonomi

Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Menurut Zakiah Darajat anak-anak yang mampu secara ekonomi akan memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya sehingga dapat merasakan berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda.

e. Kepopuleran anak

Anak-anak yang memiliki kelebihan dalam hal kepopuleran maka anak tersebut akan semakin bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

f. Kepribadian anak

Kepribadian anak di sini adalah tipologi pada masa perkembangan. Anak-anak yang memiliki kepribadian terbuka (*extrovert*) akan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tipe kepribadian tertutup (*introvert*).

g. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua mempengaruhi perilakunya terhadap anak sehingga anak bersikap terhadap lingkungannya bergantung pada perilaku baik dan buruk yang orang tua berikan kepada anak. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial di luar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi atau pengetahuan yang luas akan memahami cara yang dilakukan dalam memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.¹⁶

¹⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, ..., hlm. 31-34.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.¹⁷

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Jika anak usia dini dibangun jiwanya secara sehat sesuai kondisi psikologisnya, maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zealand pada 1.000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dapat diamati kepribadiannya, kemudian diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, juga ketika mereka berusia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosis sebagai “*uncontrollable toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun “*well-adjusted toddlers*” (anak yang sehat jiwanya), ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata “*at 3, you’re made for life*” (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini menegaskan

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 16.

pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter diberikan sedini mungkin.¹⁸

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.¹⁹

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggapnya nakal dan susah diatur.

Sebagai orang tua atau pendidik yang baik, sudah tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter yang positif.

Berikut beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini;

a. Bekal kebaikan

Bekal kebaikan ini dimiliki anak sejak lahir. Oleh karenanya pada saat usia dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Agar potensi kebaikan anak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Dengan demikian, akan tertanam pada diri anak karakter yang positif.

b. Suka meniru

Sudah menjadi hal lumrah, bila ada anak yang suka menirukan gerakan dan perilaku kedua orang tua atau lingkungan di dekatnya. Apa yang anak lihat dan rasakan akan senantiasa diikutinya. Meskipun

¹⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, hlm. 1.

¹⁹ Nur Rasyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), hlm. 242.

secara nalar anak belum dapat memilih dan mengerti mana yang baik dan buruk. Bagi anak apa yang membuatnya senang dan menarik maka itulah yang akan dia ikuti.

Pada konteks ini, orang dewasa harus dapat memberikan dan menunjukkan sikap yang positif pada anak-anak. Ucapan maupun perbuatan selayaknya diselaraskan dengan kondisi anak.

c. Suka bermain

Bermain merupakan kesukaan setiap anak usia dini. Bahkan, orang dewasa pun terkadang juga masih suka bermain. Dalam konteks pendidikan karakter, bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Bagaimana anak dibuat senang dan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran. Harapannya anak tidak malas, jenuh, dan bosan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

d. Rasa ingin tahu tinggi

Anak usia dini memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, dalam keadaan ini orang tua atau pendidik tidak dibenarkan melarang anak untuk bertanya atau bahkan memarahinya karena seringnya bertanya. Orang tua atau pendidik yang bijak ialah yang mampu memberikan jawaban yang logis dan terus melayani apa yang ditanyakan anak. Seandainya ingin menghentikan pertanyaan anak, dapat dilakukan dengan cara lebih halus dan lembut.

Semua karakter dasar yang ada pada diri anak usia dini tersebut merupakan gambaran umum bahwa sejak kecil anak mempunyai potensi karakter yang baik. Apabila berbagai karakter dasar tersebut dikembangkan dengan sebaik-baiknya, niscaya anak akan memiliki karakter yang baik di masa-masa selanjutnya.²⁰

Perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi sejak dini. Perkembangan kapasitas intelektual anak mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100%

²⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 81-84.

setelah anak berusia 18 tahun (*Osborn, white, dan bloom*). Hal ini menandakan bahwa usia dini (terutama 4 tahun ke bawah) perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak harus sudah mulai dikembangkan sejak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pertama, 0-6 bulan ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui suara, pengamatan, dan sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat non formal yang dilaksanakan oleh orang tua dengan menyediakan objek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur.
- b. Kedua, 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka kegiatan menyimpan dan mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar.
- c. Ketiga, 12-18 bulan ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng.
- d. Keempat, 18-24 bulan ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri.
- e. Kelima, 2-3 tahun ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuan.
- f. Keenam, 3-5 tahun ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu.
- g. Ketujuh, 5-7 tahun ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan *focus interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.²¹

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang menitikberatkan atau berorientasi pada

²¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, hlm. 7-8.

pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan berfikir, daya cipta, emosi, spiritual, bahasa/komunikasi, serta sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu anak agar mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perkembangan ke masa selanjutnya. Pada usia ini, perilaku anak masih erat dengan dunia bermain, maka di usia seperti itu kecenderungannya dengan hal-hal yang bersifat keceriaan dan kegembiraan sangat besar.²²

Berkaitan dengan pandangan dalam melihat pendidikan usia dini perlu kita mengikuti pemikiran Montessori. Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori agar pendidikan anak usia dini berhasil. *Pertama*, menghargai anak. Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. *Kedua*, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap). Informasi yang masuk melalui indra anak dengan cepat terserap ke otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah *sponse* yang cepat menyerap air. Untuk itu, pendidik hendaknya harus memberikan konsep-konsep pada anak. *Ketiga*, *sensitive periods* (masa peka). Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya. *Keempat*, lingkungan yang disiapkan. Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan juga ditata dengan berbagai *setting* sehingga anak tidak bergantung dengan orang-orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan

²² Nur Rasyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, hlm. 240.

ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain dan bekerja. *Kelima*, pendidikan diri sendiri. Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu oleh orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding jika kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya.²³

D. Asesmen Perilaku Anak Usia Dini

1. Perilaku Mandiri

a. Pengertian Mandiri

Mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Astiti juga mengartikan kemandirian yang hampir sama dengan pendapat Subroto. Menurutnya, kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.²⁴

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri kepada orang lain, biasanya pada orang tuanya.²⁵ Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai perilaku berkarakter yang dapat menjadikan anak

²³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, hlm. 16 -17.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27-28.

²⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Din*, , hlm. 37.

yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, khususnya orang tuanya.²⁶

Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tillman dan Weiss, anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi instrinsik yang tinggi. Zimmerman yakin bahwa kepercayaan diri dan motivasi instrinsik tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak atau di depan umum. Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, akan tetapi ia mampu beraksi dengan wajar bahkan mengesankan. Sementara itu, motivasi instrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (*curiositas*) yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktikkannya, dan mencoba sesuatu yang baru.²⁷

b. Aspek Mandiri

Menurut Bacharudin Mushtafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang diinginkannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relative lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan (*protective emotion*) bagi anak-

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, , hlm. 28.

²⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Din*, , hlm. 37.

anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tuanya atau orang dewasa.

Sementara menurut Syamsu Yusuf, kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Megan Nothrup, dalam *Research Assistant* dan disunting oleh *Stephen F. Duncan*, guru besar dari School of Family Life Birmingham Young University, menjelaskan sebagai berikut.

As children grow, they should be given more and more independence. At a young age children can select the clothes they wear, food they eat, places to sit, and other small decisions. Older children can have more of a say in choosing appropriate time to be at home, when and where to study, and which friends to associate with. The goal is to prepare children for the day they will leave their family and live without parental control.

Kemandirian yang dikemukakan oleh Nothrup di atas diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Dengan mengacu kepada definisi tersebut, terdapat ada delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan
- 2) Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 4) Memiliki rasa percaya diri
- 5) Mampu mengarahkan diri

- 6) Mampu mengembangkan diri
- 7) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 8) Berani mengambil resiko atas pilihannya.²⁸

Winnicot mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka. Dari pendapat Winnicot tersebut, sangat dimungkinkan sekali jika anak usia dini dapat memiliki perilaku mandiri.

Pada awalnya bayi memang tidak bisa mandiri, mereka masih membutuhkan orang tua atau orang dewasa lainnya untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun dengan semakin bertambahnya usia, mereka harus diajarkan bagaimana cara membentuk kemandirian. Perilaku mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain.

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/ air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di KB maupun TK serta dapat merapikan mainannya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orang tua, dan mau berbagi bekal atau jajan kepada temannya.²⁹

Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

²⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Din,*, hlm. 35-36.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini,*, hlm. 29-31.

1) Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merupakan kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan antar individu.

2) Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

3) Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.³⁰

c. Upaya Mengembangkan Kemandirian

Pada prinsipnya, pelaksanaan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagai mana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
- 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya.

³⁰ Yulia Riawan, *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Data Demografi: Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin*, (Riau: Perpustakaan UIN SUSKA, 2016), hlm. 14-15.

- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 7) Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- 8) Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar dan bermain. Orang tu bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
- 10) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- 11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.³¹

2. Perilaku Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah atau murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau

³¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini,* , hlm. 41-42.

murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. *Webster New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sementara *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tertib, ketaatan, dan bidang studi.

Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak menaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman.³²

Pada hakikatnya kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya ada dua hal yang dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD terkait dengan perilaku disiplin bagi anak usia dini, sebagai berikut:

- 1) Mendidik anak untuk berperilaku yang baik
- 2) Mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk.

Jadi, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan perilaku disiplin bagi anak usia dini adalah membentuk anak yang berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedari dini orang tua harus membentuk kedisiplinan anak pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin dalam makan, disiplin dalam mandi, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu,

³² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, , hlm. 41-42.

disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqamah. Disiplin yang dilaksanakan secara kontinu dan istiqamah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya.³³

Ada 3 unsur kedisiplinan, yaitu kebiasaan, peraturan dan hukuman. Penjelasan sebagai berikut:

1) Kebiasaan

Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan kebiasaan.

2) Peraturan

Kedisiplinan anak dengan cara membuat atau menerapkan peraturan.

3) Hukuman

Hukuman berasal dari peraturan untuk membentuk kedisiplinan yang tidak dilaksanakan.

b. Aspek Disiplin

Menurut Purwanto kedisiplinan anak dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

1) Aspek disiplin anak di lingkungan keluarga

Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga.³⁴ Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan, pendidikan yang diberikan sangat penting bagi pembentukan perilaku anak pada masa usia dini.

Contoh disiplin anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah

b) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

³³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, , hlm. 42-43.

³⁴ Hasriana Desti, *Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita pada Kelompok Bermain di PAUD Amanah Kota Lubuklinggau*, (Bengkulu: Perpustakaan Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 18.

2) Aspek disiplin anak di lingkungan sekolah

Disiplin di lingkungan sekolah adalah pengaturan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditujukan kepada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap bahwa belajar di sekolah adalah merupakan suatu kebutuhan, bukan sebagai kewajiban atau tekanan.

Contoh disiplin anak di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Sikap anak di kelas
- b) Kehadiran anak
- c) Melaksanakan tata tertib sekolah

3) Aspek disiplin anak di lingkungan pergaulan

Disiplin di lingkungan pergaulan adalah peraturan lapangan bermain terutama dipusatkan pada permainan dan olahraga. Peraturan itu juga mengatur tingkah laku kelompok.

Contoh disiplin anak di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Aturan yang berhubungan dengan pinjam-meminjam
- b) Aturan yang berhubungan dengan disiplin waktu³⁵

c. Upaya Mengembangkan Kedisiplinan

Disiplin adalah cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku yang baik tanpa merusak harga diri anak, artinya tidak boleh membuat anak merasa jelek atau tidak berharga bagi manusia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mendisiplinkan anak, sebagai berikut:

³⁵ Hasriana Desti, *Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita pada Kelompok Bermain di PAUD Amanah Kota Lubuklinggau*, (Bengkulu: Perpustakaan Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 18-19.

- 1) Tegas, jika melarang anak untuk tidak melakukan sesuatu buatlah alasan-alasan yang masuk akal, dan memberikan penjelasan dan bimbingannya.
- 2) Jangan plin-plan, pada dasarnya anak akan menirukan apa yang orang dewasa lakukan.
- 3) Beri bimbingan, jika anak mengobrak-abrik buku dari lemari yang ada di ruangan, katakana saja “*bukunya dibaca ya*”.
- 4) Hindari rasa jengkel, belajarlah memaklumi hal-hal yang bisa memicu anak kesal dan jengkel. Pada umumnya perasaan tidak nyaman ini dialami anak-anak saat sedang kelelahan.
- 5) Penanaman kemandirian, untuk dapat mengemban amanah harus dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri.³⁶

3. Metode Pelaksanaan Asesmen

Pengembangan perilaku anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa cara atau metode, antara lain yaitu dengan metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode bermain peran, metode eksperimen serta metode proyek. Macam-macam metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.³⁷

³⁶ Rahayu Sri Lestari, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak IT Az-Zahra*, (Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hlm. 28-29.

³⁷ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,, hlm. 5.3.

b. Metode Bercakap-cakap

Pengetahuan yang anak-anak dapatkan akan diperkuat melalui bercakap-cakap. Pada saat bercakap-cakap anak juga akan belajar bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Peneliti membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang senang bercakap-cakap dengan anaknya secara intensif ketika mereka bayi maka anak tersebut akan memiliki IQ yang baik dan memperoleh jumlah kosa kata yang lebih banyak dibandingkan anak yang lain.³⁸

c. Tanya Jawab

Bentuk pertanyaan yang dapat digunakan dalam metode tanya jawab dapat berupa pertanyaan tertutup (*closed question*) dan pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang memungkinkan orang yang ditanya akan langsung mengetahui jawabannya dan lebih ditujukan untuk menguji orang yang ditanya. Sementara pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang diajukan tidak dapat dijawab dengan cara yang sederhana seperti “ya” atau “tidak”. Selain itu pertanyaan terbuka juga menuntut anak untuk berpikir lebih inovatif.³⁹

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas ini diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari pendidik yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.⁴⁰

³⁸ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,, hlm. 6.3.

³⁹ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,, hlm. 6.9.

⁴⁰ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,, hlm. 7.3.

e. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Melalui mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indera, yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecapan (lidah), pembauan (hidung), dan perabaan (kulit).⁴¹

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi juga dapat dikatakan sebagai suatu metode untuk memperagakan serangkaian tindakan berupa gerakan yang menggambarkan suatu cara kerja atau urutan proses sebuah peristiwa atau kejadian.⁴²

g. Metode Sosiodrama

Kata sosiodrama berasal dari dua kata, yakni sosio dan drama. Sosio berasal dari sosial, sedangkan drama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya anak mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem. Mengajar dengan metode ini bermaksud supaya anak dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial yang didahului dengan dramatisasi di depan kelas oleh beberapa orang anak untuk memperjelas masalah yang akan didiskusikan.⁴³

⁴¹ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, hlm. 8.3.

⁴² Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, hlm. 9.3.

⁴³ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, hlm. 10.3.

h. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran dikategorikan sebagai metode belajar yang berumun pada metod perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati.⁴⁴

i. Metode Eksperimen

Eksperimen atau percobaan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya dilakukan percobaan dengan cara mengamati proses dan hasil dari percobaan tersebut. Metode eskperimen merupakan suatu cara pembelajaran dengan menempatkan anak sebagai subjek yang aktif untuk melakukan dan menemukan pengetahuan sendiri, serta untuk mengetahui kebenaran akan sesuatu.⁴⁵

j. Metode Proyek

Proyek berasal dari kata dalam bahasa latin "*proyectycum*" yang memiliki makna maksud, tujuan dan rencana. Menurut Katz, proyek merupakan penyelidikan dalam waktu yang lama, kegiatan yang bersifat konstruktif dan berpusat pada bermain. Anak-anak terlibat berulang kali dalam metode proyek ini dengan cara membangun pemahaman mereka sendiri terhadap topik-topik yang sudah sangat dikenal oleh anak.⁴⁶

Pelaksanaan asesmen perilaku pada pendidikan anak usia dini pada prinsipnya ber-asaskan bermain sambil belajar, mengingat anak pada umur 2-7 tahun masih senang bermain. Tujuan yang diharapkan pendidik akan berhasil jika pelaksanaannya dilakukan dengan cara bermain. Anak senang sekali bermain di mana saja, di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Suasana bermain perlu diciptakan oleh pendidik. Kalau anak

⁴⁴ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,, hlm. 10.9.

⁴⁵ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,, hlm. 11.4.

⁴⁶ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,, hlm. 12.3.

belum keadaan senang, pertumbuhan dan perkembangan akan berjalan lancar. Pembawaan dan minatnya harus mendapat pelayanan yang baik pula. Kemampuan yang dimilikinya akan terpupuk sehingga suatu saat dapat berguna bagi orang lain.⁴⁷

4. Instrumen Asesmen

a. Instrumen Asesmen Perilaku Mandiri

Tabel 1

Instrumen Kemandirian

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁴⁸

No.	Aspek/ Indikator Perkembangan	Kegiatan
1	Sosial 2.9.2 Berbagi dengan orang lain	Senang berbagi makanan dengan temannya
2	Sosial 2.8.1 Terbiasa tidak bergantung pada orang lain	Makan sendiri tanpa bantuan orang lain
	Fisik Motorik 2.6.3 Mengatur diri sendiri	
3	Sosial 2.9.6 Senang menawarkan bantuan pada teman/ guru, peka untuk membantu orang lain yang membutuhkan	Menolong teman yang membutuhkan bantuan

b. Instrumen Asesmen Perilaku Disiplin

Tabel 2

Instrumen Kedisiplinan

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁴⁹

No.	Aspek/ Indikator Perkembangan	Kegiatan
1	Fisik Motorik 3.4 Mengetahui Cara Hidup Sehat	Mencuci tangan sebelum makan
2	Nilai Agama & Moral AK.12 Membiasakan berdoa	Berdoa dengan tertib dan khusyuk

⁴⁷ Rifdah El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2017), hlm. 196.

⁴⁸ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 6 September 2019.

⁴⁹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 6 September 2019.

	sebelum dan sesudah kegiatan	
3	Sosial 2.7.3 Mau menunggu giliran	Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4	Sosial 2.6.2 Menaati aturan kelas	Makan dengan tertib, tidak berjalan-jalan
	Sosial 2.6.3 Mengatur diri sendiri	
5	Fisik Motorik 4.4.1 Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat.	Menyimpan alat makan pada tempatnya
6	(misalnya mandi dua kali sehari, memakai baju bersih, membuang sampah pada tempatnya, menutup mulut saat batuk dan bersin, membersihkan dan membereskan tempat bermain)	Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7		Membuang sampah pada tempatnya
8	Fisik Motorik 3.4 Mengetahui cara hidup sehat	Mencuci tangan sesudah makan

c. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Judul : Kegiatan Makan

Tujuan : Membiasakan untuk mencuci tangan (2.1)

Membiasakan untuk bersyukur kepada Tuhan (1.2)

Membiasakan untuk berbagi (2.9)

Membiasakan untuk tertib (2.6)

Membiasakan untuk bertanggung jawab dengan makanan (2.1)

Membiasakan untuk bersih lingkungan (2.1) (2.6)

Membiasakan untuk bertanggung jawab terhadap alat makan (2.12)

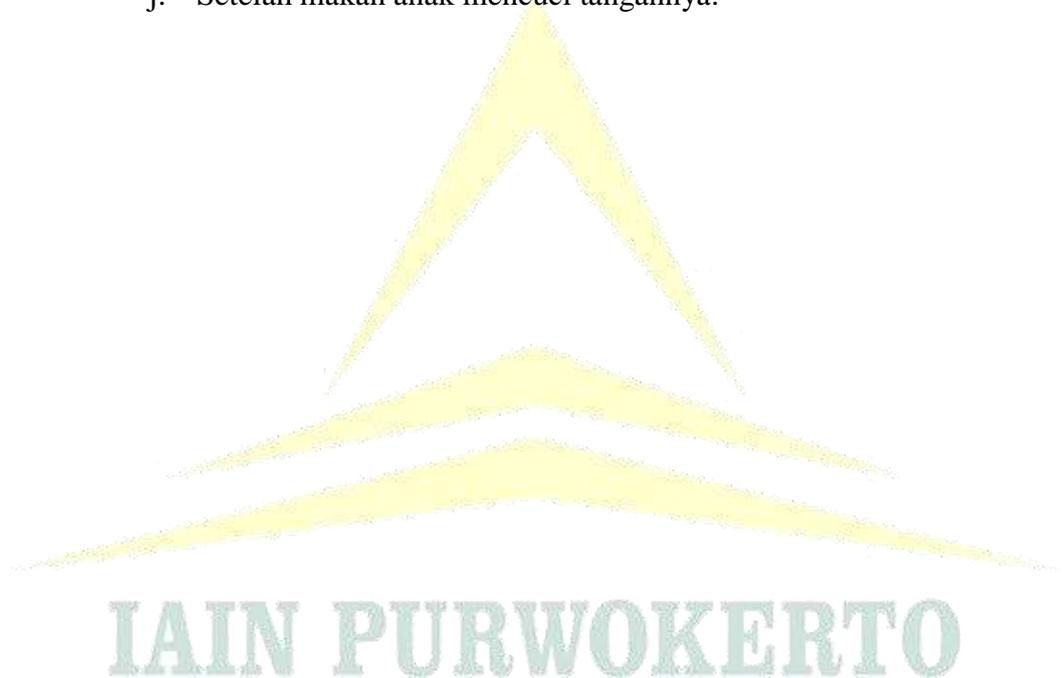
Referensi : Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

Permendiknas No. 146 tahun 2014

Prosedur Kerja :

- a. Pastikan semua anak sudah mencuci tangan dengan bersih dan benar.
- b. Anak dibiasakan untuk berbagi bekal dengan temannya.
- c. Membiasakan anak bersyukur atas makanan yang tersedia.

- d. Berdoa sebelum makan dipimpin oleh anak secara bergantian.
- e. Makan sambil duduk dengan tertib dan tidak berceceran.
- f. Anak mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan dan tidak menyisakan makanan yang diambilnya.
- g. Berdoa setelah selesai makan.
- h. Selesai makan anak menyimpan kembali alat makan ke tempat semula.
- i. Anak membersihkan kembali tempat yang digunakan agar tidak ada sisa makanan yang tercecer.
- j. Setelah makan anak mencuci tangannya.⁵⁰



⁵⁰ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan pengumpulan data yang diambil secara langsung di lokasi penelitian. Maksudnya peneliti melakukan pengambilan data dan mencari informasi secara langsung di lembaga terkait, yakni RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Fokus penelitian ini yaitu pada pelaksanaan asesmen atau pelaksanaan penilaian melalui kebiasaan perilaku makan di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, karena RA tersebut menerapkan asesmen/ penilaian perkembangan perilaku, salah satunya melalui perilaku makan yang baik.

B. Sumber Data

1. Data

Data adalah suatu bahan mentah yang jika diolah dengan baik melalui berbagai analisis dapat melahirkan berbagai informasi. Dengan informasi tersebut, kita dapat mengambil suatu keputusan.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

Data jika dipandang dari bentuknya dapat dibedakan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah hasil pengamatan yang diukur dalam skala numerik (bilangan). Sedangkan data kualitatif adalah hasil pengamatan yang berbentuk kategori dan bukan bilangan.² Adapun yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini yang dilakukan guru-guru untuk memaksimalkan perkembangan perilaku anak, khususnya dalam perilaku makan di sekolah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Sumber data dalam penelitian ini diantaranya:

a. Kepala RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung

Kepala RA sebagai pemimpin lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai penanggung jawab pelaksanaan pembelajaran di sekolah mempunyai kekuasaan untuk memimpin RA dan memiliki wewenang perizinan melakukan penelitian di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rokhmah Syarifah, S. Ag., selaku kepala RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

b. Guru-guru RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan arti guru di dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 adalah merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Karena tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan lain-lain seperti yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 14

10. ² Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 8-

³ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Surabaya: Grasindo, 2010), hlm. 32.

tahun 2005, yang artinya guru setiap hari berinteraksi langsung dengan anak, maka peneliti akan meminta informasi kepada guru mengenai pelaksanaan asesmen perilaku anak di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

C. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian pada suatu daerah merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Lokasi penelitian ini di laksanakan di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Adapun yang menjadi alasan penulis untuk mengambil lokasi ini yaitu:

1. RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung melaksanakan asesmen
2. RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung menerapkan kegiatan makan di sekolah
3. RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung mengutamakan pembelajaran akhlaqul karimah/ perilaku baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan menjadi bahan baku penelitian ini untuk diolah, dalam pengumpulan data menggunakan beberapa metode, seperti:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti.⁴ Salah satu keuntungan menggunakan teknik observasi adalah tidak bergantung pada *self-report*.⁵

Observasi yang peneliti lakukan adalah jenis observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas

⁴ Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 113.

⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 97.

yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.⁶ Teknik observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati serta mencatat secara langsung bagaimana pelaksanaan asesmen di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi dari informan atau responden yang sudah ditetapkan, dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak tetapi sistematis atas dasar tujuan penelitian yang hendak dicapai.⁷ Keuntungan menggunakan teknik wawancara adalah wawancara merupakan teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi, dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya dan sebagai penguji terhadap data-data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data lainnya.⁸ Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai pelaksanaan asesmen perilaku anak di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Teknik wawancara ini peneliti lakukan dengan 2 narasumber yang berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda juga. Narasumber pertama yaitu Ibu Rokmah Syarifah, S. Ag sebagai Kepala RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung. Sedangkan narasumber yang kedua yaitu Ibu Musinah sebagai guru penanggung jawab salah satu kelas di RA Tarbiyatul Athfal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..... hlm. 204.

⁷ Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika*,....., hlm. 32.

⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 99.

lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁹ Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah waktu dan tenaga lebih efisien, sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama.¹⁰

Penelitian ini, peneliti mengambil beberapa dokumentasi sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan, yaitu dokumentasi sekolah seperti profil lembaga, sejarah singkat, keadaan pendidik dan keadaan peserta didik, dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga mengambil dokumentasi lain berupa foto atau gambar seperti foto-foto kegiatan anak yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.

Karena ada beberapa dokumentasi sekolah yang diambil dari dokumentasi lama, maka dokumentasi sekolah seperti profil lembaga, keadaan pendidik, keadaan peserta didik dan lainnya yang tidak sesuai atau kurang sesuai dengan kondisi saat ini, diperjelas lagi dengan melakukan teknik wawancara. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh peneliti lebih baru dan valid.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Setelah data terkumpul dengan beberapa metode di atas, kemudian data tersebut dianalisis. Metode yang akan digunakan dalam menganalisis data

⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 143.

¹⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 110.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, hlm. 335

yaitu metode kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

1. Reduksi Data/ *Data Reduction*

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²

2. Penyajian Data/ *Data Display*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹³ Dalam penyajian data, peneliti mendeskripsikan mengenai pelaksanaan asesmen perilaku di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

3. Verifikasi Data/ *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴ Teknik ini, penulis

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*,..... hlm. 338

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*,..... hlm. 341.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*,..... hlm. 345.

gunakan untuk menyimpulkan data yang diperoleh mengenai pelaksanaan asesmen perilaku anak di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung

1. Letak Geografis

RA Tarbiyatul Athfal berada di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Jalan Masjid Al Fajar Nurani RT 04 RW 04 Desa Bulupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.¹

Adapun letak RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jalan Pisang
- b. Sebelah Timur : Jalan Penetesan
- c. Sebelah Selatan : Jalan Masjid Al Fajar Nurani
- d. Sebelah Barat : Jalan Ragil Kuning

2. Sejarah Berdiri

Lembaga Pendidikan RA Tarbiyatul Athfal merupakan lembaga pendidikan formal pra sekolah yang beralamat di Jl. Masjid Al Fajar Nurani RT 04 RW 04 Desa Bulupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. RA Tarbiyatul Athfal berada di bawah naungan Kementerian Agama, yang didirikan pada tahun 2005 oleh keluarga besar Bani Syuhada. Menyadari akan pentingnya pendidikan pra sekolah yang bernafaskan islam, keluarga besar Bani Syuhada mewakafkan sebagian tanahnya untuk didirikan lembaga pendidikan. Adapun lembaga pendidikan pertama yang didirikan adalah RA kemudian yang kedua adalah Kejar Paket A. Akan tetapi Kejar Paket A hanya meluluskan 1 kali dan akhirnya berakhir.

Gedung RA Tarbiyatul Athfal yang dibangun pada tahun 2005 ini mendapatkan izin operasional pada tanggal 3 Agustus 2005. Keberadaan

¹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

RA Tarbiyatul Athfal yang masih baru mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar yang kebetulan pada saat itu belum ada lembaga pendidikan setingkat RA di lingkungan tersebut. Pada awal berdirinya RA Tarbiyatul Athfal pelaksanaan kegiatan belajar masih duduk di bawah menggunakan karpet. Namun melihat respon masyarakat yang luar biasa akhirnya pengurus RA Tarbiyatul Athfal mengupayakan untuk membeli meja dan kursi yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Dari tahun ke tahun pengurus selalu berusaha melengkapi sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Peserta didik RA Tarbiyatul Athfal berasal dari masyarakat setempat. Pada awal berdiri jumlah peserta didik RA Tarbiyatul Athfal hanya kurang lebih 20 anak dan menempati satu ruang kelas, para pendidik dan pengurus pun pada masa awal hanya berasal dari keluarga Bani Syuhada. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya peserta didik, pemerintah menuntut agar pendidik di RA Tarbiyatul Athfal memenuhi standar kualifikasi. Dari kondisi ini, pengurus mulai membuka kesempatan bagi orang lain yang ingin mengajar di RA Tarbiyatul Athfal. Hingga saat ini pendidik RA Tarbiyatul Athfal berasal dari penduduk yang berdomisili dekat dengan lembaga dan dianggap mampu atau memenuhi standar kualifikasi.

Saat ini RA Tarbiyatul Athfal sudah berusia 14 tahun. Sarana dan prasarana bisa dikatakan sudah cukup baik, artinya sarana dan prasarana di RA Tarbiyatul Athfal masih perlu dilengkapi agar bisa memenuhi standar pelayanan minimal yang diterapkan oleh pemerintah dan bisa memenuhi kelayakan standar operasional prosedur.²

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya anak didik yang cerdas, kreatif, inovatif, berkepribadian muslim dan berakhlakul karimah.

² Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 13 September 2019.

b. Misi

- 1) Membiasakan anak didik untuk bertutur kata yang baik dan bertingkah laku sopan sesuai tuntunan Rosulululloh SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara teratur yang dapat mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin.
- 3) Rencana menyiapkan anak didik berperilaku tertib, disiplin dan terarah.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan RA yaitu untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku dan pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan RA menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia permainan.

Program RA adalah merupakan acuan/ target yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu dan sebagai acuan kerja Kepala RA, Guru dan Karyawan RA Tarbiyatul Athfal.³

4. Status

a. Data Umum RA

- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 1) Nomor Statistik RA | : 101233010039 |
| 2) NPSN | : 69739662 |
| 3) Nama RA | : RA Tarbiyatul Athfal |
| 4) Berdiri Tahun | : 2005 |
| 5) Status | : Terakreditasi A |
| 6) Yayasan Penyelenggara | : Tarbiyatul Athfal |
| 7) Waktu Belajar | : Pagi |
| 8) NPWP | : 02.006.845.8.522.001 |

³ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

- 9) Status Tanah : Wakaf
 10) Status Bangunan : Milik Sendiri
- b. Lokasi RA
- 1) Jalan/ Kampung & RT/RW : Jl. Masjid II RT. 04 RW. 04
 2) Desa/ Kelurahan : Bulupayung
 3) Kecamatan : Kesugihan
 4) Kabupaten/ Kota : Cilacap
 5) Provinsi : Jawa Tengah
 6) Kode Pos : 53274
 7) Kategori Geografis Wilayah : Dataran Rendah
- c. Kontak RA
- 1) Nomor Telepon RA : 081391293216
 2) Alamat Email RA : rabulupayung@yahoo.co.id⁴

5. Muatan Kurikulum

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung merupakan lembaga pendidikan pra sekolah, dimana peserta didiknya usia 4-6 tahun.⁵

Muatan kurikulum RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung mengacu pada muatan kurikulum PAUD yang memuat program-program pengembangan yang mencakup:

- a. Program pengembangan nilai agama dan moral
- b. Program pengembangan fisik-motorik
- c. Program pengembangan kognitif
- d. Program pengembangan bahasa
- e. Program pengembangan sosial-emosional
- f. Program pengembangan seni

Program pengembangan 6 aspek perkembangan diberikan melalui rangsangan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar sambil bermain.

⁴ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

⁵ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

Belajar melalui kegiatan bermain merupakan kegiatan belajar anak yang dilakukan melalui suasana dan aneka kegiatan bermain. Program pengembangan nilai moral agama, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan seni digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.⁶

6. Keadaan Guru

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung memiliki 4 orang guru sebagai pengajar yang di pimpin oleh Kepala RA yaitu Ibu Rokhmah Syarifah, S. Ag.

Tabel 3
Daftar Nama Guru
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁷

No	Nama/NIP	Tempat Tanggal Lahir	Tanggal Mulai Tugas	Pendidikan Terakhir
1	Rokhmah Syarifah, S. Ag 101233010039320001	Cilacap, 08 Desember 1977	18 Juli 2005	S1
2	Musinah 101233010039320002	Cilacap, 11 Desember 1974	14 Juli 2008	SMA
3	Tasriyati, S. E., S. Pd 101233010039320003	Cilacap, 14 April 1982	01 Januari 2009	S1
4	Badriyah Hamdiah 101233010039320004	Cilacap, 15 Desember 1965	16 Juli 2012	SMA

7. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 54 peserta didik, kemudian pada tahun ajaran selanjutnya 2018/2019 sebanyak 48 peserta didik, dan pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 46 peserta didik. Dengan rincian seperti di bawah ini.

⁶ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

⁷ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 13 September 2019.

Tabel 4
Keadaan Peserta Didik
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁸

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	A	15
2	B1	16
3	B2	15

8. Sarana Prasarana

a. Kepemilikan Tanah

1) Luas Tanah

- a) Status Kepemilikan : Wakaf
- b) Status Sertifikat : Belum Sertifikat
- c) Luas Tanah (m²) : 319 m²

2) Penggunaan Tanah

- a) Bangunan : 152 m²
- b) Halaman : 75 m²
- c) Kebun/ Taman : 5 m²
- d) Belum digunakan : 87 m²

3) Jumlah dan Kondisi Bangunan

Tabel 5

Sarana Prasarana 1
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁹

Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan	Total Lebar Bangunan (m ²)
Ruang Kelas	3	99
Ruang Kepala RA	1	18
Ruang Guru	1	27
Toilet Guru	1	4
Toilet Siswa	1	4
Masjid/ Mushola	1	

⁸ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 13 September 2019.

⁹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

4) Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

Tabel 6

Sarana Prasarana 2

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung¹⁰

Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarana Prasarana
Kursi Siswa	50
Meja Siswa	10
Loker	2
Kursi Guru dalam Kelas	3
Meja Guru dalam Kelas	3
Papan Tulis	3
Alat Peraga PAI	16
Ayunan	3
Papan Peluncur	1
Jungkat Jungkit	1
Mandi Bola	1
Papan Titian	1
Jala Panjatan	1
Globe Besi	1

5) Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

Tabel 7

Sarana Prasarana 3

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung¹¹

Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarana Prasarana
Laptop	1
Komputer	1
Printer	1
Televisi	1
Mesin Fotocopy	1
Mesin Fax	1
Mesin Scanner	1
Meja Guru dan Pegawai	5
Kursi Guru dan Pegawai	5
Lemari Arsip	1
Kotak Obat (P3K)	1

¹⁰ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

¹¹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

Pengeras Suara	1
Washtafel	1
Kendaraan Operasional (Motor)	4

9. Beban Belajar

a. Kegiatan Harian

Tabel 8

Beban Belajar 1

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung¹²

Pelaksanaan	Waktu	Keterangan
Kegiatan Pertama	30 menit	Kegiatan Awal
Kegiatan Kedua	60 menit	Kegiatan Inti
Kegiatan Ketiga	30 menit	Istirahat dan Makan
Kegiatan Keempat	30 menit	Kegiatan Akhir

b. Waktu Pembelajaran Harian

Tabel 9

Beban Belajar 2

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung¹³

Kelas	Layanan/Waktu	Jumlah Waktu Efektif (Senin-Kamis)	Waktu Pembelajaran Perminggu
Kelas A	4-5 Tahun	2 Jam 30 Menit (150 Menit) 07.30-10.00	10 Jam Perminggu (600 Menit)
Kelas B	5-6 Tahun	3 Jam (180 Menit) 07.30-10.30	12 Jam Perminggu (720 Menit)

¹² Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

¹³ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 13 September 2019.

10. Rombongan Belajar

Tabel 10
Rombongan Belajar
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung¹⁴

No.	Nama Guru	Tugas Mengajar	Jumlah Siswa
1.	Musinah	Kelas A	15
2.	Tasriyati, S. E., S. Pd	Kelas B1	16
3.	Badriyah Hamdiyah	Kelas B2	15

11. Kegiatan Belajar Mengajar dan Ekstrakurikuler

- a. Metode pembelajaran yang diterapkan:
 - 1) Bercerita
 - 2) Karyawisata
 - 3) Eksperimen
 - 4) Bercakap-cakap
 - 5) Demonstrasi
 - 6) Tanya Jawab
 - 7) Sosiodrama/ Main Peran
 - 8) Pemberian Tugas
- b. Durasi tatap muka : < 45 menit
- c. Jam belajar : Pukul 07.00 s/d 10.00
- d. Kegiatan rutin keagamaan:
 - 1) Sholat Dhuha
 - 2) Sholat Berjamaah
 - 3) Baca Tulis Qur'an
- e. Kegiatan Ekstrakurikuler yang diselenggarakan

¹⁴ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

Tabel 11
Kegiatan Ekstrakurikuler
RA Tarbiyatul Athfal¹⁵

No.	Jenis Ekstrakurikuler	Jumlah Siswa yang Mengikuti
1.	Marching Band	46 Siswa
2.	Matematika	46 Siswa
3.	Seni Tari Tradisional/ Daerah	46 Siswa
4.	Seni Tari Modern	46 Siswa
5.	Bahasa Arab	46 Siswa
6.	Bahasa Inggris	46 Siswa

12. Kegiatan Penunjang

Tabel 12
Kegiatan Penunjang
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung¹⁶

No.	Kegiatan Penunjang	Keterangan	Alokasi Waktu
1	Kamis Religi	Kegiatan Sholat	Mingguan
2	Infaq Jumat	Infaq setiap Jumat pagi	Mingguan
3	Jumat Sehat	Senam dan Olahraga	Mingguan
4	Jumat Bersih	Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah	Mingguan
5	Sabtu Ceria	Jalan-jalan di sekitar sekolah	Mingguan
6	Sabtu Cerdas	Kegiatan Drumband	Mingguan
7	Kunjungan Edukasi	Kunjungan edukasi yang sesuai dengan tema	3 Bulan
8	Eksplorasi Air	Kegiatan Renang	3 Bulan
9	Outbond Family Day	Kegiatan outdoor guru bersama anak didik dan wali murid	Tahunan
10	Parenting	Kegiatan guru dengan wali murid	Tahunan
11	Kartini Day		Tahunan
12	Karnaval	Kegiatan merayakan hari	Tahunan

¹⁵ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

¹⁶ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 13 September 2019.

		kemerdekaan RI	
13	Agustus Ceria	Kegiatan Lomba-lomba	Tahunan
14	Milad	Kegiatan merayakan hari ulang tahun RA Tarbiyatul Athfal	Tahunan
15	Pawai Ta'aruf	Karnaval merayakan tahun baru Hijriyah	Tahunan
16	Gebyar Muharram	Kegiatan sepeda santai dan dorprize	Tahunan
17	Manasik Haji	Pasca Idul Adha	Tahunan
18	Pesantren Ramadhan	Tartil Juz Amma	Setiap Hari selama Ramadhan

B. Deskripsi Umum Pelaksanaan Asesmen Perilaku

1. Kegiatan Asesmen Perilaku

Penelitian ini meneliti tentang pelaksanaan asesmen anak usia dini, khususnya asesmen perilaku. Penelitian mengenai pelaksanaan asesmen perilaku dilaksanakan melalui kegiatan makan anak yang dikenal dengan kegiatan *Pemberian Makanan Tambahan* di sebuah lembaga pendidikan formal yakni RA Tarbiyatul Athfal yang berada di Desa Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Pelaksanaan kegiatan makan ini dilakukan oleh anak-anak peserta didik dan semua guru RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung. Tidak hanya peserta didik dan guru saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan makan, namun kegiatan ini juga melibatkan pihak lain yaitu komite sekolah. Komite sekolah bertanggung jawab terhadap penyediaan makanan dalam kegiatan makan bersama.

Kegiatan pemberian makanan tambahan oleh komite dilaksanakan dengan cara iuran rutin setiap bulan jika akan melakukan pelaksanaan, yaitu iuran sebesar 10.000 setiap wali murid. Positifnya kegiatan ini bagi wali murid adalah terjalinnya silaturahmi antar wali murid secara rutin dan tercipta kekompakan antar wali murid.¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Musinah, pada Tanggal 13 September 2019.

Seperti yang sudah diketahui bahwa asesmen merupakan penilaian, namun ada pula yang mengartikan bahwa asesmen ini merupakan proses mengamati atau mengobservasi, atau bisa disebut sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk melaksanakan penilaian. Namun menurut Godwin and Godwin, asesmen dapat berarti banyak hal. Sedangkan menurut Mc Loughlin & Lewis asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan.¹⁸ Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen bukan hanya merupakan penilaian saja akan tetapi asesmen adalah salah satu proses yang digunakan untuk menentukan nilai, yaitu proses observasi atau proses pengamatan untuk mendapatkan data dari seseorang yang diamati, dalam penelitian ini yang diamati yaitu pendidik di RA Tarbiyatul Athfal dan anak didiknya. Observasi pada pendidik atau guru dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana guru melaksanakan asesmen perilaku anak didik di sekolah, sedangkan observasi pada anak didik dilakukan untuk mendapatkan data tentang perilaku-perilaku anak didik yang diasesmen. Pada penelitian ini asesmen pada anak usia dini yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal bertujuan untuk mengumpulkan data anak mengenai perilaku untuk mengidentifikasi masalah dari masing-masing anak didik. Selain hanya mengidentifikasi permasalahannya, asesmen ini juga berguna untuk mengidentifikasi jenis permasalahannya, apakah permasalahan anak tersebut tergolong masalah yang berat atau masalah yang ringan. Setelah masalah teridentifikasi dan mengelompokkannya ke dalam masalah ringan dan berat, serta pembagian kelompok jenis permasalahan yang lainnya kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan program atau merencanakan program yang mungkin akan dilaksanakan dalam jangka waktu pendek ataupun panjang.

¹⁸ Didith Pramuditya Ambara, dkk., *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 53-54.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang menitikberatkan atau berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan berfikir, daya cipta, emosi, spiritual, bahasa/komunikasi, serta sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu anak agar mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perkembangan ke masa selanjutnya. Kegiatan belajar anak tentunya tidak terlepas dari peran orang tua, keluarga dan orang-orang di sekitar. Bagaimanapun orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, namun kebutuhan belajar anak tidak cukup hanya dengan orang tua, anak-anak membutuhkan tempat belajar lain yang biasa disebut sebagai sekolah. Pendidikan anak usia dini sudah dapat diperoleh di lembaga-lembaga formal seperti KB, TPA, TK, RA dan lain sebagainya.¹⁹

2. Tujuan Pelaksanaan Asesmen Perilaku

Tujuan pelaksanaan asesmen perilaku di RA Tarbiyatul Athfal adalah untuk menumbuhkan perilaku mandiri dan perilaku disiplin bagi anak usia dini melalui kegiatan makan bersama dengan kebiasaan dan keteladanan. Namun, sesungguhnya tujuan dari kegiatan ini bukan sekedar hanya untuk menumbuhkan perilaku kemandirian dan kedisiplinan anak saja, namun kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kekompakan, baik kekompakan antar peserta didik, kekompakan antar guru, kekompakan antar wali murid, kekompakan antara guru dan peserta didik, dan kekompakan antara guru dengan wali murid.²⁰

Keteladanan untuk membangun perilaku mandiri dan perilaku disiplin dalam hal ini maksudnya adalah bagi anak-anak yang belum berperilaku mandiri dan disiplin dalam kegiatan makan dapat mencontoh dari sebagian anak yang sudah bisa berperilaku mandiri dan disiplin dalam kegiatan makan. Setelah mencontoh atau meneladani perilaku mandiri dan

¹⁹ Nur Rasyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), hlm. 240.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 6 September 2019.

disiplin temannya maka anak-anak yang lainnya juga akan melakukan perilaku tersebut secara rutin dan kemudian menjadi kebiasaan.²¹

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa pendidikan mengenai perilaku atau sikap, yang sering orang sebut dengan pendidikan karakter ini sangatlah penting, maka dari itu pembentukan perilaku dan sikap atau penanaman karakter harus dilakukan sedini mungkin sejak anak berada pada usia dini, usia *golden age*. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa-masa selanjutnya.²²

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, betapa pentingnya pendidikan pada masa usia dini untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya, terutama pada pendidikan perilaku untuk membentuk kepribadian atau yang dikenal sebagai pendidikan karakter.

Menurut sujiono, ada beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial, antara lain adalah:

- a. Untuk anak belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- b. Untuk anak memainkan peran sosial yang dapat diterima kelompok bermainnya.
- c. Untuk anak mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya, dan
- d. Untuk anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik.²³

²¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 6 September 2019.

²² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), hlm. 2.

²³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*,....., hlm. 26-27.

Dari beberapa alasan di atas, tujuan anak mempelajari perilaku sosial adalah agar anak dapat diterima oleh lingkungannya, dan dapat berperilaku yang baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

3. Metode Pelaksanaan Asesmen Perilaku

Ada 2 jenis asesmen menurut para ahli, yaitu asesmen formal dan asesmen informal. Asesmen formal merupakan asesmen baku yaitu asesmen yang menggunakan instrumen baku atau standar. Sedangkan asesmen informal adalah asesmen tidak baku, yaitu asesmen yang dibuat atau dikembangkan oleh guru sesuai perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dan sesuai dengan kemampuan belajar anak.

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan ibu kepala RA Tarbiyatul Athfal, menyebutkan bahwa kegiatan asesmen dalam perilaku makan ini menggunakan jenis asesmen informal.²⁴ Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa asesmen informal merupakan jenis asesmen tidak baku, yaitu jenis asesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak.²⁵ Jadi dalam melakukan asesmen perilaku makan ini, guru tidak menggunakan asesmen standar atau asesmen baku, melainkan guru merancang sendiri instrumen asesmen yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Asesmen pada anak usia dini khususnya di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung ini tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan, melainkan asesmen ini digunakan untuk mengontrol atau mengetahui perkembangan anak dari waktu ke waktu. Jadi asesmen tidak dilakukan pada akhir program pembelajaran atau akhir tahun namun dilakukan setiap hari, setiap waktu secara *continue* atau berkelanjutan. Seperti asesmen pada

²⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 6 September 2019.

²⁵ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, hlm. 58.

kegiatan di RA Tarbiyatul Athfal ini dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan perilaku makan dari waktu ke waktu.

Asesmen anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung digunakan untuk mengasesmen berbagai perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif atau intelektual, perkembangan moral, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa.²⁶ Pengembangan kemampuan anak tersebut dilakukan dengan berbagai cara atau metode, ada 10 metode pengembangan yaitu metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode bermain peran, metode eksperimen serta metode proyek.²⁷ Dari 10 metode tersebut, pelaksanaan kegiatan pemberian makanan tambahan ini menggunakan metode bercakap-cakap, pemberian tugas dan demonstrasi.

Metode bercakap-cakap dilaksanakan ketika guru memberikan pelajaran, informasi, bimbingan dan nasehat kepada peserta didiknya. Metode bercakap-cakap digunakan untuk memperkuat pengetahuan yang anak-anak dapatkan. Melalui metode bercakap-cakap anak akan mendapatkan pengetahuan baru, selain itu anak juga belajar bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan.²⁸

Metode pemberian tugas dilakukan agar pekerjaan yang diberikan kepada anak dapat dilaksanakan dengan baik, tugas ini diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru.²⁹ Pemberian tugas dapat melatih anak untuk bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya.

²⁶ Didith Pramuditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini,.....* hlm.116-120.

²⁷ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 5.3.

²⁸ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini,.....* , hlm. 6.3.

²⁹ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini,.....* , hlm. 7.3.

Sedangkan metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.³⁰ Metode ini membuat anak bisa mengikuti perilaku yang dikerjakan atau dicontohkan oleh guru dan teman-temannya.

Prinsip pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar, begitu pun dalam pelaksanaan kegiatan makan di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung tidak terlepas dari bermain. Permainan kecil yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan bergandengan tangan membuat lingkaran sambil bernyanyi. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang sudah diajarkan kepada anak-anak sebelumnya. Salah satu lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang ber-tema kan tentang makan, yaitu tata cara makan yang baik.

4. Tata Cara Pelaksanaan Asesmen Perilaku

Waktu dan tata cara pelaksanaan kegiatan makan bersama tahun ini berbeda dengan tahun lalu. Kegiatan makan bersama tahun lalu dilaksanakan rutin setiap minggu pada hari sabtu. Sedangkan kegiatan makan bersama tahun ini dilaksanakan rutin setiap bulan. Jika tahun lalu pelaksanaan makan bersama diadakan empat kali dalam satu bulan, tahun ini hanya satu kali dalam satu bulan, yaitu pada hari sabtu minggu terakhir.

Selain waktu pelaksanaannya berbeda, tata cara pelaksanaannya pun berbeda. Tata cara pelaksanaan pada kegiatan makan bersama tahun lalu peserta didik diikutsertakan dalam proses pengolahan bahan mentah hingga menjadi makanan matang. Sedangkan tahun ini ketersediaan makanan disiapkan oleh komite sekolah, jadi peserta didik hanya menerima makanan yang sudah siap dimakan.³¹

Adapun tata cara kegiatan pemberian makanan tambahan adalah sebagai berikut:

³⁰ Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,....., hlm. 9.3.

³¹ Hasil wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Musinah, pada Tanggal 13 September 2019.

- a. Guru dan komite menyiapkan makanan yang akan dibagikan kepada anak-anak.
- b. Anak-anak berkumpul pada suatu ruangan yang akan digunakan untuk makan bersama.
(biasanya dilaksanakan di salah satu ruangan kelas, atau di teras sekolah)
- c. Setelah anak-anak berkumpul, guru mengarahkan anak-anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu.
- d. Bagi anak yang membawa bekal agar berbagi bekal dengan temannya.
- e. Anak-anak berbaris antri untuk mendapatkan makanan tambahan dari guru dan komite. Opsi lain, anak-anak duduk melingkar dan guru membagikan makanan kepada salah satu anak untuk dibagikan lagi kepada anak-anak yang lain (estafet).
- f. Setelah semua anak mendapatkan makanannya, anak-anak diarahkan untuk duduk rapi bersama dengan teman-teman lainnya.
(Cara ini dilakukan jika sebelumnya anak-anak berbaris antri)
- g. Sebelum makan, anak-anak diajarkan untuk bersyukur mengucapkan “*hamdallah*” (*alhamdulillah rabbil ‘alamiin*) dan berdoa dengan doa sebelum makan dipimpin oleh salah satu anak (dilakukan secara bergantian).
- h. Ketika makan, anak makan dengan tertib.
(duduk rapi, tidak sambil berbicara, tidak berceceran, dan tidak sambil jalan-jalan)
- i. Setelah selesai makan, anak-anak berdoa setelah makan dengan dipimpin oleh salah satu anak (dilakukan secara bergantian).
- j. Apabila makan menggunakan alat makan, maka anak-anak diarahkan untuk menyimpan kembali alat-alat makan tersebut pada tempatnya.
- k. Anak-anak membersihkan kembali tempat yang digunakan untuk makan dari sisa-sisa makanan agar tempatnya bersih kembali dan tidak ada sisa-sisa makanan yang tercecer.
(dibantu dan diarahkan oleh guru)

1. Setelah selesai membersihkan tempat, anak-anak diarahkan oleh guru untuk mencuci tangan.³²

Tata cara tersebut sifatnya tidak permanen, artinya tata cara tersebut dapat berubah atau berganti sesuai dengan kebutuhan dan mengikuti situasi dan kondisi yang ada.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan asesmen perilaku mandiri dan disiplin dalam kegiatan makan, antara lain adalah:

- 1) Faktor Pendukung

- a) Sarana dan prasarana cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan makan. Sarana yang dimaksud adalah seperti kran-kran untuk mencuci tangan, dan sapu untuk membersihkan tempat setelah selesai digunakan untuk makan. Sedangkan prasana yang dimaksud adalah tersedianya tempat untuk pelaksanaan kegiatan makan, seperti di ruang kelas ataupun di teras sekolah.
- b) Mendapat dukungan dari komite sekolah dan wali murid. Dukungan tersebut tampak pada kerja sama yang baik antar wali murid dalam mempersiapkan makanan untuk peserta didik.

- 2) Faktor Penghambat

- a) Ada beberapa alat-alat yang kurang, seperti piring plastik, gelas plastik, sendok dan kran sekolah untuk melatih anak mencuci piring sendiri.
- b) Minimnya metode pelaksanaan asesmen yang dikuasai oleh guru.

³² Hasil wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Musinah, pada Tanggal 13 September 2019.

Gambar 1
Mencuci Tangan Sebelum Makan³³



Gambar 2
Duduk Melingkar saat Kegiatan Makan Bersama³⁴



³³ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 28 September 2019.

³⁴ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 28 September 2019.

Gambar 3
Membagikan Makanan (Estafet)³⁵



Gambar 4
Makan Bersama³⁶



³⁵ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 28 September 2019.

³⁶ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 28 September 2019.

Gambar 5
Membersihkan Tempat Makan³⁷



5. Landasan Pelaksanaan Asesmen Perilaku

Penerapan pendidikan tentang perilaku di RA Tarbiyatul Athfal ini berlandaskan pada agama, yaitu alqur'an dan al hadits. Penjelasan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rokhmah Syarifah selaku kepala sekolah. Beliau mengungkapkan, *“Asesmen perilaku ini dilakukan atas dasar al-qur'an dan hadist. Nabi Muhammad kan sudah mencotohkan tata cara makan yang baik dan benar, makanya kami juga mengajarkan tata cara makan Nabi kepada peserta didik kami.”*³⁸

Sebagaimana Allah SWT telah berfirman mengenai keteladanan beliau,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³⁷ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 28 September 2019.

³⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 6 September 2019.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS.Al-Ahzab ayat 21).³⁹

Dari potongan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat muslim atau umat Nabi Muhammad SAW harus meneladani perilaku beliau, contoh kecilnya adalah dari perilaku makan. Nabi Muhammad SAW mencontohkan beberapa adab dalam makan, yaitu:

- a. Membaca do'a sebelum makan atau minum
- b. Makan dan minum dari sumber yang halal dan thayib
- c. Disunnahkan untuk makan dan minum sambil duduk
- d. Mengambil makanan atau minuman dengan tangan kanan
- e. Tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum
- f. Berlaku sopan ketika sedang makan dan minum⁴⁰

Dari beberapa contoh adab yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di atas, semuanya telah tercantum dalam instrumen asesmen perilaku makan yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal yang digunakan untuk memperbaiki perilaku mandiri dan disiplin anak usia dini.

C. Asesmen Perilaku

1. Perilaku Mandiri

a. Aspek Perilaku Mandiri

Menurut Bacharuddin Musthafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.⁴¹ Intinya, kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Perilaku mandiri harus dilatih sejak anak masih pada usia dini. Karena masa ini merupakan masa yang paling

³⁹ QS: Al-Ahzab ayat 21.

⁴⁰ Aprilia Mardiasuti, “Syariat Makan dan Minum dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party pada Pesta Pernikahan (Walimatul ‘Ursy)”. Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, hlm. 156.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*,, hlm. 35.

penting bagi anak. Para ahli pendidikan juga sepakat bahwa anak usia dini merupakan periode keemasan, periode tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Jadi, betapa ruginya suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.⁴²

Berdasarkan ruang lingkupnya perilaku mandiri terbagi menjadi beberapa aspek. Seorang ahli bernama Steinberg membedakan karakteristik kemandirian menjadi 3 bentuk, yaitu:

1) Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merupakan kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Contohnya dapat dilihat dari kedekatan antara anak satu dengan anak yang lain.⁴³ Perilaku yang termasuk dalam kemandirian emosional adalah perilaku anak yang senang berbagi dengan temannya. Namun, biasanya anak tersebut tidak membagikan kepada semua temannya, anak hanya membagikan kepada teman-teman tertentu yang ia merasa dekat.

2) Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku merupakan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.⁴⁴ Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian tingkah laku merupakan kemampuan melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. Contohnya adalah anak mampu makan sendiri, tanpa bantuan orang tua.

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 21-22.

⁴³ Yulia Riawan, *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Data Demografi: Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin*, (Riau: Perpustakaan UIN SUSKA, 2016), hlm. 14.

⁴⁴ Yulia Riawan, *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Data Demografi: Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin*, , hlm. 14.

3) Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting. Maksud dari kemandirian nilai ini anak mampu membedakan benar atau salah, penting atau tidak penting mengenai suatu hal.⁴⁵ Contohnya adalah dalam menolong temannya. Anak dapat memilah-milih baik atau buruknya jenis pertolongan apa yang diminta oleh temannya. Jika pertolongan itu baik maka dilakukan, dan jika buruk maka ditinggalkan.

b. Instrumen Asesmen Perilaku Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), instrumen didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu.⁴⁶ Dari pengertian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Berdasarkan pengertian kemandirian menurut Nothrup, bahwasanya kemandirian merupakan kemampuan seorang anak untuk memutuskan pilihan yang ia anggap benar, maka ada delapan unsur yang menyertainya. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan
- 2) Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 4) Memiliki rasa percaya diri
- 5) Mampu mengarahkan diri
- 6) Mampu mengembangkan diri
- 7) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

⁴⁵ Yulia Riawan, *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Data Demografi: Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin,*, hlm. 15.

⁴⁶ Aries Suharso, *Model Pembelajaran Interaktif Bangun Ruang 3D Berbasis Augmented Reality*, Vol. 11, No. 24, September-November 2012, hlm. 6.

8) Berani mengambil resiko atas pilihannya.⁴⁷

Delapan unsur-unsur tersebut juga digunakan sebagai panduan dalam penentuan instrumen kemandirian anak di RA Tarbiyatul Athfal. Berikut ini merupakan instrumen asesmen perilaku mandiri di RA Tarbiyatul Athfal.

Tabel 13
Instrumen Kemandirian
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁴⁸

No.	Aspek/ Indikator Perkembangan	Kegiatan
1	Sosial 2.9.2 Berbagi dengan orang lain	Senang berbagi makanan dengan temannya
2	Sosial 2.8.1 Terbiasa tidak bergantung pada orang lain	Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain
	Fisik Motorik 2.6.3 Mengatur diri sendiri	
3	Sosial 2.9.6 Senang menawarkan bantuan pada teman/ guru, peka untuk membantu orang lain yang membutuhkan	Menolong teman yang membutuhkan bantuan

Berdasarkan tabel instrumen kemandirian di atas, dapat diketahui bahwa RA Tarbiyatul Athfal melakukan pembiasaan perilaku disiplin yang mencakup:

- 1) Membiasakan anak untuk berbagi dengan temannya
- 2) Membiasakan anak untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, dengan melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain, dan
- 3) Melatih anak untuk peka dan peduli dengan temannya yang membutuhkan bantuan

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen kemandirian anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini,*, hlm. 35-36.

⁴⁸ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 6 September 2019.

bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik motorik dan aspek sosial anak usia dini.

c. Pelaksanaan Asesmen Perilaku Mandiri

Pelaksanaan asesmen perilaku mandiri dilakukan berdasarkan 3 aspek, yaitu aspek kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Pelaksanaan asesmen perilaku dilaksanakan menggunakan instrumen asesmen yang sudah ditetapkan.

Cara pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan instrumen asesmen perilaku mandiri dijelaskan sebagai berikut:

1) Senang berbagi makanan dengan temannya

Dalam kegiatan makan, berbagi yang dimaksud adalah berbagi makanan. Jadi, anak dibiasakan untuk berbagi makanan yang mereka punya kepada temannya yang tidak membawa makanan. Karena biasanya ada beberapa anak yang membawa bekal makanan dari rumah, dan ada juga beberapa anak yang tidak membawa bekal dari rumahnya. Meskipun di sekolah ada kegiatan pemberian makanan tambahan, tetap saja ada anak yang membawa makannya sendiri dari rumah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan ada beberapa anak yang masih enggan berbagi dengan temannya. Menurut Ibu Rokhmah Syarifah, anak-anak yang tidak mau membagikan makanannya selalu beranggapan bahwa makanan yang mereka punya adalah hanya miliknya sendiri. Jadi guru menjelaskan bahwa apa yang kita miliki adalah bukan sepenuhnya milik kita, harus bisa berbagi dengan orang lain, kemudian diajarkan hadist tentang berbagi, bahwa memberi itu lebih baik daripada meminta-minta.⁴⁹

2) Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain

Pembiasaan tanggung jawab terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara melatih anak untuk bisa melakukan kegiatan sendiri

⁴⁹ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

tanpa bantuan orang lain. Dalam kegiatan ini yaitu makan sendiri, tanpa bantuan guru ataupun orang lain.

Banyak anak usia dini yang masih dibantu atau disuapi oleh orang tuanya ketika makan. Namun di RA Tarbiyatul Athfal anak usia dini diajarkan untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dengan cara melatihnya untuk tidak meminta bantuan kepada orang tuanya ketika makan.

Berdasarkan hasil observasi, tata cara pelaksanaan makan ini dengan cara duduk melingkar, kemudian makanan dibagikan satu persatu secara estafet. Setelah semua anak sudah mendapatkan bagian masing-masing guru memerintahkan untuk makan dengan tangannya sendiri. Guru tidak membantu untuk menyuapi anak-anak. Guru hanya membantu anak-anak yang kesulitan membuka bungkus makanan.⁵⁰

3) Menolong teman yang membutuhkan bantuan

Pembiasaan tolong menolong diajarkan oleh guru-guru di RA Tarbiyatul Athfal melalui berbagai bentuk kegiatan. Namun dalam kegiatan pemberian makanan tambahan ini dapat dicontohkan dengan perilaku membuka bungkus makanan temannya yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa anak yang tidak bisa membuka bungkus makanan ketika mau makan. Dari kejadian tersebut, guru mengarahkan kepada anak-anak untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan. Namun ada juga anak yang langung menolong temannya yang kesulitan tanpa diperintah guru terlebih dahulu.⁵¹

Anak-anak didik di RA Tarbiyatul Athfal tidak semuanya bisa menerapkan perilaku-perilaku tersebut, ada beberapa anak yang masih

⁵⁰ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁵¹ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

melanggar tata tertib yang ditetapkan. Data mengenai pelanggaran pelaksanaan asesmen perilaku dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 14
Pelaksanaan Asesmen Perilaku Mandiri
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁵²

No.	Jenis Pelanggaran	Kelas		
		A	B1	B2
1	Tidak mau berbagi makanan dengan temannya	7	5	2
2	Tidak bisa makan sendiri	11	-	-
3	Tidak mau menolong teman yang membutuhkan bantuan	5	2	-
Jumlah Siswa		15	14	16

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa di kelas A dari jumlah total 15 anak ada 7 anak yang tidak mau membagikan makanan dengan temannya, 11 anak yang tidak bisa makan sendiri, dan 5 anak yang tidak mau memberikan pertolongan kepada temannya yang membutuhkan.

Tabel data tersebut juga menjelaskan bahwa anak kelas B1 dari jumlah total 14 anak ada 5 anak yang tidak mau berbagi makanan dengan temannya, dan ada 2 anak yang tidak mau menolong temannya yang membutuhkan bantuan. Namun secara keseluruhan anak-anak kelas B1 sudah bisa makan sendiri.

Kemudian data mengenai anak kelas B2, dari jumlah total 16 anak terdapat 2 anak yang tidak mau berbagi makanan dengan temannya. Kegiatan lain secara keseluruhan anak-anak kelas B2 sudah bisa melaksanakannya dengan baik.

⁵² Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

d. Hasil Pelaksanaan Asesmen Perilaku Mandiri

Pelaksanaan asesmen perilaku mandiri diamati dari 2 kali pelaksanaan asesmen berdasarkan waktu yang berbeda. Hasil pertama diperoleh dari pelaksanaan asesmen awal yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2019, sedangkan hasil yang kedua diperoleh dari pelaksanaan asesmen akhir yang dilaksanakan pada tanggal 28 September 2019. Berikut tabelnya:

1) Hasil Pelaksanaan Asesmen Kelas A

Tabel 15
Hasil Observasi Awal Kemandirian Kelas A
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁵³

No.	Nama Siswa	Indikator			Ket.
		1	2	3	
1	Abbad Nailun Nabhan	MB	BSH	BSH	MB
2	Adyatma Serkan Ramadhan	MB	MB	MB	MB
3	Ataya Azka Adeansyah	MB	MB	MB	MB
4	Dyvana Letizya	BSH	MB	BSH	MB
5	Fitriana Pramushita Wachjud	BSH	MB	BSH	MB
6	Izzuddin Ar-Rayyan	BSH	MB	BSH	MB
7	Lu'luil Nadhifa Budy	BSH	MB	BSH	MB
8	Nada Anggea Putry	MB	BSH	BSH	MB
9	Razeena Nafia Syakira	MB	MB	MB	MB
10	Syahdan Ardan Waluyo	BSH	MB	BSH	MB
11	Syahnaz Nayyara	MB	MB	MB	MB
12	Yuli Aulia Ramadhani	MB	MB	MB	MB
13	Mikhaila Shine Caroline	BSH	MB	BSH	MB
14	M. Haikal Tunas Diazka	-	-	-	-
15	Dea Thalia	-	-	-	-

⁵³ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

Keterangan Indikator:

1. Senang berbagi makanan dengan temannya
2. Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain
3. Menolong teman yang membutuhkan bantuan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak:

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel di atas merupakan hasil pelaksanaan asesmen perilaku mandiri anak didik di RA Tarbiyatul Athfal. Berdasarkan tabel, terdapat beberapa anak yang belum bisa melakukan kemandirian berdasarkan instrumen. Hasilnya terbagi menjadi 3 kategori, yaitu;

- a) Indikator pertama, anak senang berbagi makanan dengan temannya ada 7 anak yang mulai berkembang, dan 6 anak yang berkembang sesuai harapan.
- b) Indikator kedua, anak mampu makan sendiri, tanpa bantuan orang lain ada 11 anak yang mulai berkembang, dan 2 anak yang berkembang sesuai harapan.
- c) Indikator ketiga, anak mampu menolong teman yang membutuhkan ada 5 anak yang mulai berkembang, dan 8 anak yang berkembang sesuai harapan.

Pada pelaksanaan asesmen awal dari jumlah total anak kelas A yaitu 15 anak, hanya ada 13 anak yang melakukan kegiatan makan bersama, 2 anak lainnya tidak mengikuti kegiatan makan bersama karena tidak berangkat sekolah.

Salah satu anak yang belum bisa makan sendiri tersebut saat pelaksanaan kegiatan pemberian makanan tambahan tidak mau makan bahkan sampai menangis. Menurut guru, anak tersebut menangis karena tidak suka dengan makanan yang disediakan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Musinah selaku guru kelas, beliau menyebutkan:

“Ada anak yang takut makan di sekolah, karena tidak suka dengan makanannya. Akhirnya diberikan makanan tambahan dia takut, kalo yang takut itu ada yang sampe nangis. Jadi kami sebagai guru memberikan bimbingan, memberi tahu bahwa makanan ini itu sehat. Cara mengatasinya itu dirayu-rayu gimana caranya agar dia tuh mau makan.”⁵⁴

Maka dari itu, RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung mengadakan kegiatan asesmen perilaku anak yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku-perilaku anak didik di RA Tarbiyatul Athfal.

Tabel 16

Hasil Observasi Akhir Kemandirian Kelas A

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁵⁵

No.	Nama Siswa	Indikator			Ket.
		1	2	3	
1	Abbad Nailun Nabhan	MB	BSH	BSH	MB
2	Adyatma Serkan Ramadhan	-	-	-	-
3	Ataya Azka Adeansyah	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Dyfana Letizya	BSB	BSH	BSH	BSH
5	Fitriana Pramushita Wachjud	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Izzuddin Ar-Rayyan	-	-	-	-
7	Lu'luil Nadhifa Budy	BSB	BSH	BSH	BSH

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Musinah, pada Tanggal 13 September 2019.

⁵⁵ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

8	Nada Anggea Putry	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Razeena Nafia Syakira	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Syahdan Ardan Waluyo	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Syahnaz Nayyara	MB	BSH	BSH	MB
12	Yuli Aulia Ramadhani	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Mikhaila Shine Caroline	BSB	BSH	BSH	BSH
14	M. Haikal Tunas Diazka	BSH	BSH	BSH	BSH
15	Dea Thalia	MB	BSH	BSH	MB

Keterangan Indikator:

1. Senang berbagi makanan dengan temannya
2. Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain
3. Menolong teman yang membutuhkan bantuan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak:

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen kedua yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal.

Data di atas menjelaskan tentang:

- a) Indikator pertama, anak senang berbagi makanan dengan temannya ada 3 anak yang mulai berkembang, 7 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 3 anak yang berkembang sangat baik.
- b) Indikator kedua, anak mampu makan sendiri, tanpa bantuan orang lain ada 13 anak berkembang sesuai harapan.
- c) Indikator ketiga, anak mampu menolong teman yang membutuhkan ada 13 anak yang berkembang sesuai harapan.

Sama seperti pelaksanaan asesmen awal, di kelas A ada 2 anak yang tidak diamati karena tidak masuk sekolah, yaitu Adyatma Serkan Ramadhan, dan Izzuddin Ar-Rayyan.⁵⁶

2) Hasil Pelaksanaan Asesmen Kelas B1

Tabel 17

Hasil Observasi Awal Kemandirian Kelas B1

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁵⁷

No.	Nama Siswa	Indikator			Ket.
		1	2	3	
1	Abdu Afnan Wasuknyo	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Agung Priono	MB	BSH	MB	MB
3	Daffa Hafidz Pratama	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Dewi Zahrana	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Fatih Nur Fikriansah	MB	BSH	BSH	MB
6	Haidar Fahmi Arsyad	MB	BSH	BSH	MB
7	Jatran Syifana Sandy Rubi	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Lutfiya Shakira	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Mikaela Dwi Cahyani	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Muhammad I'malus Syarif	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Pratiwi Nur Setia Ningsih	MB	BSH	BSH	MB
12	Sekar Irdina Qisya	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Emran Adhirajasa	BSH	BSH	BSH	BSH
14	Junior Alfiansyah Pratama	MB	BSH	MB	MB

Keterangan Indikator:

1. Senang berbagi makanan dengan temannya
2. Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain
3. Menolong teman yang membutuhkan bantuan

⁵⁶ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁵⁷ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak:

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel di atas merupakan hasil pelaksanaan asesmen perilaku mandiri anak didik di RA Tarbiyatul Athfal. Hasilnya terbagi menjadi 3 kategori, yaitu;

- a) Indikator pertama, anak senang berbagi makanan dengan temannya ada 5 anak yang mulai berkembang, dan 9 anak yang berkembang sesuai harapan.
- b) Indikator kedua, anak mampu makan sendiri, tanpa bantuan orang semua anak sudah berkembang sesuai harapan.
- c) Indikator ketiga, anak mampu menolong teman yang membutuhkan ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 12 anak yang berkembang sesuai harapan.

Tabel 18

Hasil Observasi Akhir Kemandirian Kelas B1

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁵⁸

No.	Nama Siswa	Indikator			Ket.
		1	2	3	
1	Abdu Afnan Wasuknyo	BSB	BSB	BSB	BSB
2	Agung Priono	MB	BSH	BSH	MB
3	Daffa Hafidz Pratama	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Dewi Zahrana	BSH	BSB	BSB	BSH
5	Fatih Nur Fikriansah	BSH	BSB	BSB	BSH
6	Haidar Fahmi Arsyad	BSH	BSB	BSB	BSH
7	Jatran Syifana Sandy Rubi	BSB	BSB	BSB	BSB
8	Lutfiya Shakira	BSB	BSB	BSH	BSH

⁵⁸ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

9	Mikaela Dwi Cahyani	BSB	BSB	BSH	BSH
10	Muhammad F malus Syarif	BSB	BSB	BSH	BSH
11	Pratiwi Nur Setia Ningsih	BSB	BSB	BSH	BSH
12	Sekar Irdina Qisya	BSB	BSB	BSB	BSB
13	Emran Adhirajasa	BSB	BSB	BSB	BSB
14	Junior Alfiansyah Pratama	-	-	-	-

Keterangan Indikator:

1. Senang berbagi makanan dengan temannya
2. Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain
3. Menolong teman yang membutuhkan bantuan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak:

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen kedua yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal.

Data di atas menjelaskan tentang:

- a) Indikator pertama, anak senang berbagi makanan dengan temannya ada 1 anak yang mulai berkembang, 4 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 8 anak yang berkembang sangat baik.
- b) Indikator kedua, anak mampu makan sendiri, tanpa bantuan orang lain ada 2 anak berkembang sesuai harapan, dan 11 anak berkembang sangat baik.
- c) Indikator ketiga, anak mampu menolong teman yang membutuhkan ada 6 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 7 anak berkembang sangat baik.

Dari total jumlah siswa kelas B1 hanya ada 13 anak yang dapat diamati. Ada 1 anak yang tidak diamati, karena tidak masuk sekolah yaitu Junior Alfiansyah Pratama.⁵⁹

3) Hasil Pelaksanaan Asesmen Kelas B2

Tabel 19

Hasil Observasi Awal Kemandirian Kelas B2 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁶⁰

No.	Nama Siswa	Indikator			Ket.
		1	2	3	
1	Aisyah Dina Kamila	MB	BSH	BSH	MB
2	Aisyah Nabiih Sakhiya	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Azilla Lias Saputri	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Chandra Mahardikha	MB	BSH	BSH	MB
5	Ervan Dwi Pangga	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Gendhis Puspa Rhieni	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Hafidz Nurman Rifai	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Hafiz Rabbani Alamsyah	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Izz Akmal Rasyid	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Nafeeza Azkadina Anggrayani	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Natashya Dila Septiani	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Nur Hijrah Putri Sekarsari	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Nurin Najwa	BSH	BSH	BSH	BSH
14	Salwa Nafisah Nauradityas	BSH	BSH	BSH	BSH
15	Syafina Desvalina Revanda	BSH	BSH	BSH	BSH
16	Tania Alifia Putri	BSH	BSH	BSH	BSH

Keterangan Indikator:

1. Senang berbagi makanan dengan temannya
2. Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain

⁵⁹ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁶⁰ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

3. Menolong teman yang membutuhkan bantuan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak:

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel di atas merupakan hasil pelaksanaan asesmen perilaku mandiri anak didik di RA Tarbiyatul Athfal. Hasilnya terbagi menjadi 3 kategori, yaitu;

- a) Indikator pertama, anak senang berbagi makanan dengan temannya ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 14 anak yang berkembang sesuai harapan.
- b) Indikator kedua, anak mampu makan sendiri, tanpa bantuan orang semua anak sudah berkembang sesuai harapan.
- c) Indikator ketiga, anak mampu menolong teman yang membutuhkan semua anak sudah berkembang sesuai harapan.

Tabel 20

Hasil Observasi Akhir Kemandirian Kelas B2

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁶¹

No.	Nama Siswa	Indikator			Ket.
		1	2	3	
1	Aisyah Dina Kamila	BSB	BSB	BSB	BSB
2	Aisyah Nabiih Sakhya	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Azilla Lias Saputri	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Chandra Mahardikha	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Ervan Dwi Pangga	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Gendhis Puspa Rhieni	BSH	BSB	BSB	BSH
7	Hafidz Nurman Rifai	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Hafiz Rabbani	BSH	BSH	BSH	BSH

⁶¹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

	Alamsyah				
9	Izz Akmal Rasyid	-	-	-	-
10	Nafeeza Azkadina Anggrayani	BSB	BSh	BSh	BSh
11	Natashya Dila Septiani	BSh	BSB	BSh	BSh
12	Nur Hijrah Putri Sekarsari	BSh	BSB	BSh	BSh
13	Nurin Najwa	BSh	BSB	BSh	BSh
14	Salwa Nafisah Nauradityas	BSh	BSB	BSh	BSh
15	Syafina Desvalina Revanda	BSh	BSB	BSB	BSh
16	Tania Alifia Putri	BSh	BSh	BSh	BSh

Keterangan Indikator:

1. Senang berbagi makanan dengan temannya
2. Makan sendiri, tanpa bantuan orang lain
3. Menolong teman yang membutuhkan bantuan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak:

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSh : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen kedua yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal. Data di atas menjelaskan tentang:

- a) Indikator pertama, anak senang berbagi makanan dengan temannya ada 13 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 2 anak yang berkembang sangat baik.
- b) Indikator kedua, anak mampu makan sendiri, tanpa bantuan orang lain ada 8 anak berkembang sesuai harapan, dan 7 anak berkembang sangat baik.

- c) Indikator ketiga, anak mampu menolong teman yang membutuhkan ada 12 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 3 anak berkembang sangat baik.

Dari total jumlah siswa kelas B2 yang terdiri dari 16 anak, hanya ada 15 anak yang dapat diamati. Ada 1 anak yang tidak diamati, karena tidak masuk sekolah yaitu Izz Akmal Rasyid.⁶²

Dari data hasil asesmen perilaku yang peneliti peroleh dari kelas A, B1, dan B2 peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen perilaku mandiri anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung berhasil. Dikatakan berhasil karena kegiatannya mampu mengubah perilaku anak menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

2. Perilaku Disiplin

a. Aspek Perilaku Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *disciplus* yang berarti perintah atau murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru.⁶³ Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu aturan atau perintah yang diberikan untuk dilaksanakan.

Pada hakikatnya kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu tatanan, norma, dan tata tertib baik di rumah maupun di sekolah. Ada 2 hal yang dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD terkait dengan perilaku disiplin, yaitu:

- 1) Mendidik anak untuk berperilaku yang baik, dan
- 2) Mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk.

⁶² Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini,*, hlm. 41.

Jadi, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan perilaku disiplin bagi anak usia dini adalah membentuk anak yang berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁶⁴

Menurut Purwanto kedisiplinan anak dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

1) Aspek disiplin anak di lingkungan keluarga

Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga.⁶⁵ Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan, pendidikan yang diberikan sangat penting bagi pembentukan perilaku anak pada masa usia dini.

Contoh disiplin anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah
- b) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

2) Aspek disiplin anak di lingkungan sekolah

Disiplin di lingkungan sekolah adalah pengaturan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditujukan kepada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap bahwa belajar di sekolah adalah merupakan suatu kebutuhan, bukan sebagai kewajiban atau tekanan.

Contoh disiplin anak di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Sikap anak di kelas

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini,*, hlm. 41-42.

⁶⁵ Hasriana Desti, *Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita pada Kelompok Bermain di PAUD Amanah Kota Lubuklinggau*, (Bengkulu: Perpustakaan Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 18.

- b) Kehadiran anak
 - c) Melaksanakan tata tertib sekolah
- 3) Aspek disiplin anak di lingkungan pergaulan

Disiplin di lingkungan pergaulan adalah peraturan lapangan bermain terutama dipusatkan pada permainan dan olahraga. Peraturan itu juga mengatur tingkah laku kelompok.

Contoh disiplin anak di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Aturan yang berhubungan dengan pinjam-meminjam
- b) Aturan yang berhubungan dengan disiplin waktu⁶⁶

Dari ketiga aspek disiplin tersebut, peneliti akan meneliti aspek disiplin anak di lingkungan sekolah melalui kegiatan makan. Dari kegiatan makan, peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan pelaksanaan asesmen perilaku disiplin yang dilakukan oleh guru.

b. Instrumen Asesmen Perilaku Disiplin

Pada hakikatnya kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang bisa berupa tatanan, nilai, norma dan tata tertib di rumah maupun di sekolah.⁶⁷

Tatanan, nilai, norma dan tata tertib di sekolah, yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di RA Tarbiyatul Athfal adalah sebagai berikut:

Tabel 21

Instrumen Kedisiplinan

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁶⁸

No.	Aspek/ Indikator Perkembangan	Kegiatan
1	Fisik Motorik 3.4 Mengetahui Cara Hidup Sehat	Mencuci tangan sebelum makan

⁶⁶ Hasriana Desti, *Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita pada Kelompok Bermain di PAUD Amanah Kota Lubuklinggau,*, hlm. 18-19.

⁶⁷ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini,*, hlm. 41.

⁶⁸ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada tanggal 6 September 2019.

2	Nilai Agama & Moral AK.12 Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Berdoa dengan tertib/ khusyuk
3	Sosial 2.7.3 Mau menunggu giliran	Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4	Sosial 2.6.2 Menaati aturan kelas	Makan dengan tertib (tidak berjalan-jalan)
	Sosial 2.6.3 Mengatur diri sendiri	
5	Fisik Motorik 4.4.1 Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat.	Menyimpan alat makan pada tempatnya
6	(misalnya mandi dua kali sehari, memakai baju bersih, membuang sampah pada tempatnya, menutup mulut saat batuk dan bersin, membersihkan dan membereskan tempat bermain)	Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7		Membuang sampah pada tempatnya
8	Fisik Motorik 3.4 Mengetahui cara hidup sehat	Mencuci tangan sesudah makan

Dari indikator yang tertera dalam instrumen kedisiplinan di atas, dapat dijabarkan bahwasanya pembiasaan perilaku disiplin bagi anak usia dini dalam kegiatan pemberian makanan tambahan adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah makan dengan tertib atau khusyuk
- 3) Tertib menunggu giliran, maksudnya sabar menunggu makanan yang dibagikan
- 4) Membiasakan makan dengan cara yang baik, yaitu dengan duduk, tidak berjalan-jalan dan tidak berbicara ketika makan
- 5) Membersihkan tempat dari sisa-sisa makanan yang tercecer
- 6) Membuang sampah bekas makanan ke tempat sampah, dan
- 7) Menyimpan kembali alat-alat makan yang sudah digunakan.⁶⁹

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen kedisiplinan anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal

⁶⁹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung., dikutip pada Tanggal 6 September 2019.

bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik motorik, aspek nilai agama dan moral, serta aspek sosial anak usia dini.

Kegiatan dalam instrumen tersebut merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan anak didiknya. Apabila anak didik mampu melakukannya dengan baik, maka anak didik tersebut dapat dikatakan telah disiplin.

c. Pelaksanaan Asesmen Perilaku Disiplin

Berdasarkan instrumen asesmen perilaku disiplin yang sudah disebutkan di atas, maka pelaksanaan asesmen perilaku tersebut dilaksanakan dengan cara:

1) Mencuci tangan sebelum makan

Mencuci tangan sebelum makan merupakan suatu hal yang penting, tujuan dilaksanakan cuci tangan sebelum makan adalah supaya kuman-kuman yang menempel pada tangan hilang setelah tangan dicuci.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan cuci tangan di RA Tarbiyatul Athfal dilakukan secara runtut berdasarkan tata cara yang benar. Tata cara tersebut diajarkan kepada anak melalui lagu dan tepuk yang berjudul "*cuci tangan pakai sabun*". Berikut syair lagunya:

Tepuk CTPS...

Ingin sehat dan selamat cuci tangan...

Telungkupkan dua tangan bergantian...

Mengatup dan mengunci lalu putar ibu jari

*Terakhir gosok-gosok kuku jari...*⁷⁰

2) Berdoa dengan tertib atau khusyuk

Doa merupakan kekuatan bagi umat Islam, untuk itu doa haruslah diajarkan kepada anak sedini mungkin. Dengan

⁷⁰ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

mengucapkan doa anak sudah terbiasa lisannya untuk berbicara dan akan mempercepat kemampuan berbahasa anak.⁷¹

Berdoa merupakan aturan dalam agama setiap hendak melakukan suatu kegiatan, bukan hanya sebelum makan, namun dalam segala kegiatan harus berdoa tertib, artinya berdoa dengan khushyuk, jangan sambil berbicara ataupun main-main.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan doa sebelum makan di sekolah dilaksanakan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu anak didik secara bergantian. Pemimpin yang memimpin pelaksanaan berdoa bisa dipilih oleh guru, atau bisa juga karena kemauan anak didik itu sendiri.⁷²

3) Tertib menunggu makanan yang dibagikan

Ada 2 cara pembagian makanan dalam pelaksanaan pemberian makanan tambahan. Pertama, yaitu dengan antrian atau berbaris. Anak harus berbaris menjadi satu baris untuk mengantri mendapatkan makanan berdasarkan urutan barisan. Mengantri akan melatih perkembangan sosial emosional anak, banyak pelajaran berharga dari mengantri yang akan berpengaruh pada sepanjang hidup anak.⁷³

Kedua, yaitu dengan pembagian estafet. Estafet makanan dilaksanakan oleh anak didik, guru membantu memberikan makanan tersebut ke salah satu anak didik, kemudian mereka memberikannya kepada teman-temannya dengan cara berurutan. Cara yang kedua ini bisa juga untuk melatih sikap amanah bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini terlaksana dengan baik dan rapi, tidak ada anak yang merebut antrian temannya

⁷¹ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hlm. 52.

⁷² Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁷³ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*,..... , hlm. 52.

Semua anak yang mengantri/ menunggu mampu menghargai teman-teman lainnya.⁷⁴

4) Makan dengan tertib

Pelaksanaan kegiatan pemberian makanan tambahan harus dilaksanakan dengan tertib, yaitu dilakukan dengan duduk, tidak berjalan-jalan dan tidak sambil ngobrol dengan temannya. Hal tersebut sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, ada banyak anak didik yang makan sambil berjalan-jalan bahkan ada yang sambil lari-lari dengan temannya. Pada kondisi tersebut guru menegur dan menasehati bahwa makan seharusnya dengan duduk, dan tidak lari-larian.

Tata cara makan yang baik diajarkan kepada anak melalui lagu, berikut syair lagunya:

“Makan pakai tangan, tangannya yang kanan

Makan sambil duduk tidak boleh berdiri

Jikalau mau makan gunakan tangan kanan

Jika mulai makan bismillaah jangan lupakan

Makanan yang halal bolehlah engkau makan

Makanan yang haram wajib engkau tinggalkan”⁷⁵

5) Menyimpan alat makan pada tempatnya

Setelah selesai makan, anak didik diarahkan untuk menyimpan alat makan pada tempatnya. Hal tersebut bertujuan agar alat-alat makan tersebut tidak berceceran dan hilang. Selain itu juga agar tempat yang telah digunakan kembali rapi dan bersih.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan menyimpan alat makan ini dilaksanakan dengan cara memberikan piring-piring kotor yang telah digunakan tersebut kepada guru untuk dicuci.⁷⁶

⁷⁴ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁷⁵ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

6) Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan

Tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pemberian makanan harus dibersihkan lagi supaya bersih dan dapat digunakan untuk kegiatan lainnya. Pembersihan tempat ini bisa dilakukan dengan mengambil sisa-sisa makan lalu membuangnya ke tempat sampah, lalu disapu menggunakan sapu yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi, tidak semua anak mau menyapu ruangan, hanya ada 2 anak perempuan yang menyapu. Teman-teman lainnya membantu mengumpulkan sisa-sisa makanan atau bungkus makanan yang tercecer, kemudian membuangnya ke tempat sampah. Namun juga ada beberapa anak yang tidak mau membantu sama sekali, mereka langsung pergi untuk bermain.⁷⁷

7) Membuang sampah pada tempatnya

Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya tidak hanya dilakukan saat ada kegiatan pemberian makanan tambahan saja, perilaku ini selalu diajarkan guru setiap harinya. Setiap kelas selalu mempunyai minimal satu tempat sampah agar anak tidak perlu jauh-jauh untuk membuang sampah.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak membuang sampah pada tempat sampah pada akhir kegiatan, mereka mengumpulkan sampah-sampahnya menjadi satu dulu, setelah kegiatan selesai anak-anak mulai membuangnya pada tempat sampah yang disediakan.⁷⁸

8) Mencuci tangan sesudah makan

Mencuci tangan sebelum makan itu penting, namun mencuci tangan sesudah makan juga tidak kalah penting. Mencuci tangan sesudah makan dilakukan agar tangan bersih dari sisa-sisa

⁷⁶ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁷⁷ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

⁷⁸ Hasil Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 28 September 2019.

makanan yang menempel pada tangan, sehingga tangannya bersih kembali.

Pelaksanaannya juga sama seperti mencuci tangan sebelum makan, yaitu dilakukan secara bersama-sama pada kran-kran sekolah yang sudah tersedia. Sebagian anak melaksanakannya, namun masih ada juga yang tidak melaksanakannya.

Adapun data mengenai pelaksanaan asesmen perilaku disiplin anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung dijelaskan dengan tabel berikut ini:

Tabel 22
Pelaksanaan Asesmen Perilaku Disiplin
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁷⁹

No.	Jenis Pelanggaran	Kelas		
		A	B1	B2
1	Tidak mencuci tangan sebelum makan	2	2	-
2	Tidak berdoa dengan tertib/ khusyuk	4	3	2
3	Tidak tertib menunggu makanan yang dibagikan	-	3	-
4	Tidak makan dengan tertib/ makan sambil berjalan-jalan	2	3	-
5	Tidak menyimpan alat makan pada tempatnya	2	2	-
6	Tidak membersihkan tempat yang digunakan untuk makan	4	2	-
7	Tidak membuang sampah pada tempatnya	5	2	2
8	Tidak mencuci tangan sesudah makan	5	4	1
Jumlah Siswa		15	14	16

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa di kelas A dari jumlah total 15 anak ada 2 anak yang tidak mau mencuci tangan sebelum makan, 4 anak yang tidak berdoa dengan tertib, 2 anak yang makan sambil jalan-jalan, 2 anak tidak menyimpan alat makan pada tempatnya, 4 anak yang tidak membersihkan tempat, 5 anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, dan 5 anak yang tidak mencuci tangan sesudah makan.

⁷⁹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

Tabel data tersebut juga menjelaskan bahwa anak kelas B1 dari jumlah total 14 anak ada 2 anak yang tidak mau mencuci tangan sebelum makan, 3 anak yang tidak berdoa dengan tertib, 3 anak yang tidak tertib menunggu makanan, 3 anak yang makan sambil jalan-jalan, 2 anak tidak menyimpan alat makan pada tempatnya, 2 anak yang tidak membersihkan tempat, 2 anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, dan 4 anak yang tidak mencuci tangan sesudah makan.

Kemudian data mengenai anak kelas B2, dari jumlah total 16 anak terdapat 2 anak yang tidak berdoa dengan tertib, 2 anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, dan 1 anak yang tidak mencuci tangan sesudah makan.

d. Hasil Pelaksanaan Asesmen Perilaku Disiplin

Pelaksanaan observasi asesmen perilaku disiplin di RA Tarbiyatul Athfal dilaksanakan secara bersamaan dengan asesmen perilaku mandiri pada waktu yang berbeda yaitu pada tanggal 31 Agustus 2019 dan tanggal 28 September 2019. Dari kedua perbedaan waktu tersebut peneliti bisa membandingkan hasil pelaksanaan asesmen keduanya. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1) Hasil Pelaksanaan Asesmen Kelas A

Tabel 23
 Hasil Observasi Awal Kedisiplinan Kelas A
 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁸⁰

No	Nama Siswa	Indikator								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Abbad Nailun Nabhan	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB	MB
2	Adyatma Serkan Ramadhan	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB
3	Ataya Azka Adeansyah	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB

⁸⁰ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

4	Dyfana Letizya	BSH								
5	Fitriana Pramushita Wachjud	BSH								
6	Izzuddin Ar-Rayyan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
7	Lu'luil Nadhifa Budy	BSH								
8	Nada Anggea Putry	BSH								
9	Razeena Nafia Syakira	BSH								
10	Syahdan Ardan Waluyo	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB
11	Syahnaz Nayyara	MB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB
12	Yuli Aulia Ramadhani	BSH								
13	Mikhaila Shina Caroline	BSH								
14	Muhammad Haikal Tunas Diazka	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Dea Thalia	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan Indikator:

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Berdoa dengan tertib/ khusyuk
3. Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4. Makan dengan tertib (tidak berjalan-jalan)
5. Menyimpan alat makan pada tempatnya
6. Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7. Membuang sampah pada tempatnya
8. Mencuci tangan sesudah makan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak

- a) BB : Belum Berkemban
- b) MB : Mulai Berkembang

- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen perilaku disiplin anak usia dini, jika dijabarkan atau dijelaskan lebih lengkap maka hasilnya dibedakan menjadi 7 kategori, yaitu:

- a) Indikator pertama, anak mencuci tangan sebelum makan ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 11 anak yang berkembang sesuai harapan
- b) Indikator kedua, anak berdoa dengan tertib atau khusyuk ada 4 anak yang mulai berkembang, dan 9 anak yang berkembang sesuai harapan
- c) Indikator ketiga, anak tertib menunggu makanan yang dibagikan semua anak sudah berkembang sesuai harapan.
- d) Indikator keempat, anak makan dengan tertib, tidak berjalanan ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 11 anak yang berkembang sesuai harapan
- e) Indikator kelima, anak mampu menyimpan alat makan pada tempatnya ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 11 anak yang berkembang sesuai harapan
- f) Indikator keenam, anak bisa membersihkan tempat yang digunakan untuk makan ada 4 anak yang mulai berkembang, dan 9 anak yang berkembang sesuai harapan
- g) Indikator ketujuh, anak membuang sampah pada tempatnya ada 5 anak yang mulai berkembang, dan 8 anak berkembang sesuai harapan
- h) Indikator kedelapan, anak mencuci tangan sesudah makan ada 5 anak yang mulai berkembang, dan 8 anak berkembang sesuai harapan

Tabel 24
 Hasil Observasi Akhir Kedisiplinan Kelas A
 RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁸¹

No	Nama Siswa	Indikator								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Abbad Nailun Nabhan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Adyatma Serkan Ramadhan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ataya Azka Adeansyah	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Dyfana Letizya	BSH	BSB	BSH						
5	Fitriana Pramushita Wachjud	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Izzuddin Ar-Rayyan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Lu'luil Nadhifa Budy	BSH	BSB	BSH						
8	Nada Anggea Putry	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
9	Razeena Nafia Syakira	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH
10	Syahdan Ardan Waluyo	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB
11	Syahnaz Nayyara	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	MB
12	Yuli Aulia Ramadhani	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
13	Mikhaila Shina Caroline	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
14	Muhammad Haikal Tunas Diazka	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB
15	Dea Thalia	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB

⁸¹ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

Keterangan Indikator:

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Berdoa dengan tertib/ khusyuk
3. Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4. Makan dengan tertib (tidak berjalan-jalan)
5. Menyimpan alat makan pada tempatnya
6. Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7. Membuang sampah pada tempatnya
8. Mencuci tangan sesudah makan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen kedua yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal. Data di atas menjelaskan tentang:

- a) Indikator pertama, anak mencuci tangan sebelum makan ada 10 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 3 anak berkembang sangat baik.
- b) Indikator kedua, anak berdoa dengan tertib atau khusyuk ada 2 anak yang mulai berkembang, 7 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 4 anak berkembang sangat baik
- c) Indikator ketiga, anak tertib menunggu makanan yang dibagikan semua anak sudah berkembang sesuai harapan
- d) Indikator keempat, anak makan dengan tertib, tidak berjalan-jalan ada 1 anak yang mulai berkembang, 10 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 2 anak berkembang sangat baik

- e) Indikator kelima, anak mampu menyimpan alat makan pada tempatnya ada 12 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 1 anak berkembang sangat baik
- f) Indikator keenam, anak bisa membersihkan tempat yang digunakan untuk makan ada 2 anak yang mulai berkembang, 8 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 3 anak berkembang sangat baik
- g) Indikator ketujuh, anak membuang sampah pada tempatnya ada 1 anak yang mulai berkembang, 10 anak berkembang sesuai harapan, dan 2 anak berkembang sangat baik
- h) Indikator kedelapan, anak mencuci tangan sesudah makan ada 1 anak yang mulai berkembang, dan 12 anak berkembang sesuai harapan
- 2) Hasil Pelaksanaan Asesmen Kelas B1

Tabel 25

Hasil Observasi Awal Kedisiplinan Kelas B1
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁸²

No	Nama Siswa	Indikator								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Abdu Afnan Wasuknyo	BSB	BSH							
2	Agung Priono	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
3	Daffa Hafidz Pratama	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB
4	Dewi Zahrana	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Fatih Nur Fikriansah	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Haidar Fahmi Arsyad	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Jatran Syifana Sandy Rubi	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Lutfiya Shakira	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Mikaela Dwi Cahyani	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

⁸² Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

10	Muhammad I'malus Syarif	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB
11	Pratiwi Nur Setia Ningsih	BSH								
12	Sekar Irdina Qisyah	BSH								
13	Emran Adhirajasa	BSH								
14	Junior Alfiansyah Pratama	MB								

Keterangan Indikator:

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Berdoa dengan tertib/ khusyuk
3. Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4. Makan dengan tertib (tidak berjalan-jalan)
5. Menyimpan alat makan pada tempatnya
6. Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7. Membuang sampah pada tempatnya
8. Mencuci tangan sesudah makan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen perilaku disiplin anak usia dini, jika dijabarkan atau dijelaskan lebih lengkap maka hasilnya dibedakan menjadi 7 kategori, yaitu:

- a) Indikator pertama, anak mencuci tangan sebelum makan ada 2 anak yang mulai berkembang, 11 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 1 anak berkembang sangat baik

- b) Indikator kedua, anak berdoa dengan tertib atau khusyuk ada 3 anak yang mulai berkembang, dan 11 anak yang berkembang sesuai harapan
- c) Indikator ketiga, anak tertib menunggu makanan yang dibagikan 3 anak yang mulai berkembang, dan 11 anak yang berkembang sesuai harapan
- d) Indikator keempat, anak makan dengan tertib, tidak berjalan ada 3 anak yang mulai berkembang, dan 11 anak yang berkembang sesuai harapan
- e) Indikator kelima, anak mampu menyimpan alat makan pada tempatnya ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 12 anak yang berkembang sesuai harapan
- f) Indikator keenam, anak bisa membersihkan tempat yang digunakan untuk makan ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 12 anak yang berkembang sesuai harapan
- g) Indikator ketujuh, anak membuang sampah pada tempatnya ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 12 anak yang berkembang sesuai harapan
- h) Indikator kedelapan, anak mencuci tangan sesudah makan ada 4 anak yang mulai berkembang, dan 10 anak yang berkembang sesuai harapan

IAIN PURWOKERTO

Tabel 26

Hasil Observasi Akhir Kedisiplinan Kelas B1

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁸³

No	Nama Siswa	Indikator								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Abdu Afnan Wasuknyo	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
2	Agung Priono	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	MB
3	Daffa Hafidz Pratama	BSH	BSH	BSH	MB	BSB	BSH	BSB	MB	MB

⁸³ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

4	Dewi Zahrana	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
5	Fatih Nur Fikriansah	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
6	Haidar Fahmi Arsyad	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
7	Jatran Syifana Sandy Rubi	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
8	Lutfiya Shakira	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
9	Mikaela Dwi Cahyani	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
10	Muhammad I'malus Syarif	BSH	BSB	MB	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	MB
11	Pratiwi Nur Setia Ningsih	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
12	Sekar Irdina Qisyah	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
13	Emran Adhirajasa	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
14	Junior Alfiansyah Pratama	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan Indikator:

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Berdoa dengan tertib/ khusyuk
3. Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4. Makan dengan tertib (tidak berjalan-jalan)
5. Menyimpan alat makan pada tempatnya
6. Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7. Membuang sampah pada tempatnya
8. Mencuci tangan sesudah makan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak

- a) BB : Belum Berkemban
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen kedua yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal. Data di atas menjelaskan tentang:

- a) Indikator pertama, anak mencuci tangan sebelum makan ada 1 anak mulai berkembang, 11 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 1 anak berkembang sangat baik.
- b) Indikator kedua, anak berdoa dengan tertib atau khusyuk ada 2 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 11 anak berkembang sangat baik
- c) Indikator ketiga, anak tertib menunggu makanan yang dibagikan ada 2 anak mulai berkembang, dan 11 anak berkembang sesuai harapan.
- d) Indikator keempat, anak makan dengan tertib, tidak berjal-jalan ada 2 anak mulai berkembang, dan 11 anak berkembang sesuai harapan.
- e) Indikator kelima, anak mampu menyimpan alat makan pada tempatnya ada 2 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 11 anak berkembang sangat baik
- f) Indikator keenam, anak bisa membersihkan tempat yang digunakan untuk makan ada 1 anak yang mulai berkembang, dan 12 anak yang berkembang sesuai harapan
- g) Indikator ketujuh, anak membuang sampah pada tempatnya ada 1 anak yang mulai berkembang, dan 12 anak berkembang sangat baik
- h) Indikator kedelapan, anak mencuci tangan sesudah makan ada 3 anak yang mulai berkembang, dan 10 anak berkembang sesuai harapan

3) Hasil Pelaksanaan Asesmen Kelas B2

Tabel 27

Hasil Observasi Awal Kedisiplinan Kelas B2

RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁸⁴

No	Nama Siswa	Indikator								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Aisyah Dina Kamila	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Aisyah Nabiih Sakhiya	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Azilla Lias Saputri	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Chandra Mahardikha	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Ervan Dwi Pangga	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
6	Gendhis Puspa Rhieni	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Hafidz Rifai	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB
8	Hafiz Rabbani Alamsyah	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB
9	Izz Akmal Rasyid	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Nafeeza Azkadina Anggrayani	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Nathasya Dila Septiani	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Nur Hijrah Putri Sekarsari	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Nurin Najwa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
14	Salwa Nafisah Nauradityas	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
15	Syafina Desvalina Revanda	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
16	Tania Alifia	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

⁸⁴ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

Keterangan Indikator:

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Berdoa dengan tertib/ khusyuk
3. Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4. Makan dengan tertib (tidak berjalan-jalan)
5. Menyimpan alat makan pada tempatnya
6. Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7. Membuang sampah pada tempatnya
8. Mencuci tangan sesudah makan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen perilaku disiplin anak usia dini, jika dijabarkan atau dijelaskan lebih lengkap maka hasilnya dibedakan menjadi 7 kategori, yaitu:

- a) Indikator pertama, anak mencuci tangan sebelum makan semua anak sudah berkembang sesuai harapan.
- b) Indikator kedua, anak berdoa dengan tertib atau khusyuk ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 14 anak yang berkembang sesuai harapan
- c) Indikator ketiga, anak tertib menunggu makanan yang dibagikan semua anak sudah berkembang sesuai harapan.
- d) Indikator keempat, anak makan dengan tertib, tidak berjalan-jalan semua anak sudah berkembang sesuai harapan.
- e) Indikator kelima, anak mampu menyimpan alat makan pada tempatnya semua anak sudah berkembang sesuai harapan.

- f) Indikator keenam, anak bisa membersihkan tempat yang digunakan untuk makan semua anak berkembang sesuai harapan
- g) Indikator ketujuh, anak membuang sampah pada tempatnya ada 2 anak yang mulai berkembang, dan 14 anak yang berkembang sesuai harapan
- h) Indikator kedelapan, anak mencuci tangan sesudah makan ada 1 anak yang mulai berkembang, dan 15 anak yang berkembang sesuai harapan

Tabel 28

Hasil Observasi Akhir Kedisiplinan Kelas B2
RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung⁸⁵

No	Nama Siswa	Indikator								Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Aisyah Dina Kamila	BSH	BSB	BSH						
2	Aisyah Nabiih Sakhiya	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Azilla Lias Saputri	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
4	Chandra Mahardikha	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
5	Ervan Dwi Pangga	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
6	Gendhis Puspa Rhieni	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
7	Hafidz Rifai	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
8	Hafiz Rabbani Alamsyah	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
9	Izz Akmal Rasyid	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Nafeeza Azkadina Anggrayani	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH
11	Nathasya Dila	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH

⁸⁵ Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, dikutip pada Tanggal 4 Oktober 2019.

	Septiani									
12	Nur Hijrah Putri Sekarsari	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH
13	Nurin Najwa	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH
14	Salwa Nafisah Nauradityas	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH
15	Syafina Desvalina Revanda	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH
16	Tania Alifia Putri	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH

Keterangan Indikator:

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Berdoa dengan tertib/ khusyuk
3. Tertib menunggu makanan yang dibagikan
4. Makan dengan tertib (tidak berjalan-jalan)
5. Menyimpan alat makan pada tempatnya
6. Membersihkan tempat yang digunakan untuk makan
7. Membuang sampah pada tempatnya
8. Mencuci tangan sesudah makan

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel data di atas menunjukkan hasil pelaksanaan asesmen kedua yang dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal. Data di atas menjelaskan tentang:

- a) Indikator pertama, anak mencuci tangan sebelum makan ada 10 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 5 anak berkembang sangat baik.

- b) Indikator kedua, anak berdoa dengan tertib atau khusyuk ada 9 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 6 anak berkembang sangat baik
- c) Indikator ketiga, anak tertib menunggu makanan yang dibagikan ada 9 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 6 anak berkembang sangat baik
- d) Indikator keempat, anak makan dengan tertib, tidak berjalan-jalan ada 14 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 1 anak berkembang sangat baik
- e) Indikator kelima, anak mampu menyimpan alat makan pada tempatnya ada 13 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 2 anak berkembang sangat baik
- f) Indikator keenam, anak bisa membersihkan tempat yang digunakan untuk makan ada 13 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 2 anak berkembang sangat baik
- g) Indikator ketujuh, anak membuang sampah pada tempatnya ada 7 anak berkembang sesuai harapan, dan 8 anak berkembang sangat baik
- h) Indikator kedelapan, anak mencuci tangan sesudah makan ada 4 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 11 anak berkembang sangat baik.

Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal setelah dilaksanakan 2 kali kegiatan, mampu melatih perilaku anak menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Artinya, pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung berjalan dengan baik, lancar dan sesuai dengan harapan guru serta orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan pembahasan atas data yang berhasil diperoleh peneliti mengenai pelaksanaan asesmen perilaku anak usia dini di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan asesmen perilaku anak yang peneliti teliti, yaitu perilaku mandiri dan disiplin dalam kegiatan makan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali setiap hari sabtu pekan terakhir dapat dikatakan sudah berhasil. Dikatakan berhasil karena berdasarkan tahun-tahun sebelumnya dari kegiatan tersebut guru-guru bisa memperbaiki perilaku anak yang belum baik menjadi baik. Selain itu, dari segi pelaksanaannya pun sudah bisa dikatakan baik, karena susunan kegiatannya tersusun baik walaupun sederhana sehingga anak-anak bisa mengikuti dengan baik setiap susunannya.

Kepala sekolah dan beberapa guru beserta komite sudah melaksanakan kegiatan pemberian makanan tambahan ini dengan cara yang baik. Baik dalam arti semuanya sudah dipersiapkan secara matang, sehingga tidak ada keterlambatan dalam penyediaan makanan dan persediaan makanan yang disediakan juga tidak kurang dari jumlah anak.

B. Saran-saran

Dalam rangka memperbaiki pelaksanaan kegiatan pemberian makanan tambahan di RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap
 - a. Sekolah RA Tarbiyatul Athfal hendaknya memfasilitasi alat-alat makan yang cukup bagi anak didiknya, seperti piring plastik, gelas plastik, dan sendok. Selain itu, RA Tarbiyatul Athfal juga hendaknya

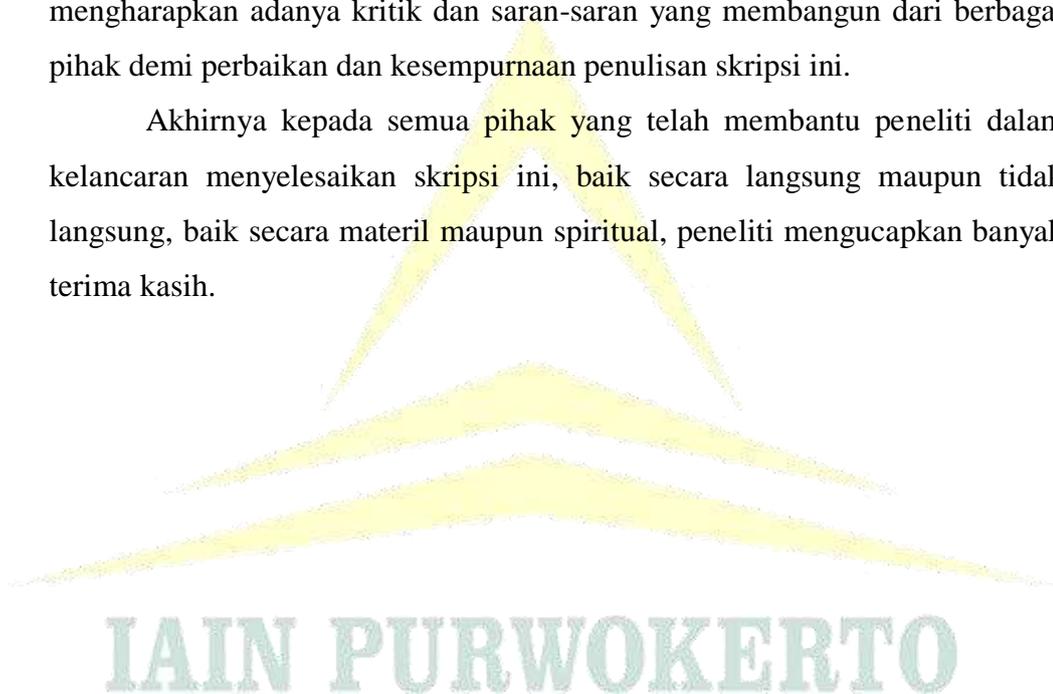
- menambah sarana seperti kran agar anak dapat belajar untuk mencuci piringnya sendiri setelah selesai makan.
- b. Sekolah RA Tarbiyatul Athfal hendaknya mengadakan kegiatan pemberian makanan tambahan rutin setiap satu minggu sekali seperti tahun-tahun lalu, supaya pembentukan perilaku makan yang baik dapat dilakukan lebih sering dan lebih cepat.
2. Kepada Guru RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap
- a. Guru-guru RA Tarbiyatul Athfal hendaknya selalu mengawasi setiap kegiatan anak, terutama pada kegiatan makan anak, karena anak-anak RA Tabiyatul Athfal masih membutuhkan bimbingan guru-gurunya.
 - b. Guru-guru RA Tarbiyatul Athfal hendaknya mampu meneliti atau menelaah lebih jauh terhadap anak-anak yang dikatakan sulit makan. Karena ada beberapa anak yang dikatakan sulit makan, tetapi sebenarnya anak tersebut tidak sulit makan, hanya saja anak tersebut masih merasa kenyang.
 - c. Guru-guru RA Tarbiyatul Athfal hendaknya mampu menangani dengan baik terhadap anak-anak yang dikatakan sulit makan.
 - d. Guru-guru RA Tarbiyatul Athfal hendaknya menguasai lebih banyak metode dalam pelaksanaan kegiatan asesmen perilaku makan, karena dari 10 metode hanya ada 3 metode yang digunakan dalam kegiatan makan ini.
3. Kepada Komite RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap
- a. Komite RA Tarbiyatul Athfal hendaknya mampu bekerja sama dan kompak dengan guru-guru untuk pelaksanaan kegiatan pemberian makanan tambahan.
 - b. Komite RA Tarbiyatul Athfal hendaknya mampu memberikan makanan terbaik untuk kesehatan anak yaitu makanan 4 sehat 5 sempurna, dan makanan yang bervariasi agar anak tidak bosan.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar, tentunya hal ini tidak terlepas karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada peneliti. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi besar, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kejanggalan, hal ini dikarenakan pengetahuan penulis yang sangat minim dan terbatas. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran-saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam kelancaran menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara materil maupun spiritual, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, Didith Pramunditya. dkk. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Britton, Lesley. (1991). *Montessori Play and Learn*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Desti, Hasrian. (2014). *Meningkatkan Kedisiplinan melalui Metode Bercerita pada Kelompok Bermain di PAUD Amanah Kota Lubuklinggau*. Bengkulu: Perpustakaan Universitas Bengkulu.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Grasindo.
- Dokumentasi RA Tarbiyatul Athfal Bulupayung.
- El-Khuluqo, Ihsana. (2015). *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- Fridani, Lara. dkk. (2014). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Gunarti, Winda. dkk. (2014). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hasan, Maimunah. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hasil Observasi dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 27 April 2019.
- Hasil Observasi pada Tanggal 28 September 2019.
- Hasil Wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Musinah, pada Tanggal 13 September 2019.
- Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Rokhmah Syarifah, pada Tanggal 6 September 2019.
- Herdiansyah, Haris. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. (2015). *Golden Age*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Lestari, Rahayu Sri. (2016). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak IT Az-Zahra*. Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan.
- Mardiastuti, Aprilia. (2016). *Syariat Makan dan Minum dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party pada Pesta Pernikahan (Walimatul 'Ursy)*. Jurnal Living Hadis. Vol. 1.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ningsih, Tutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Rasyid, Nur. (2013). *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media.
- Riawan, Yulia. (2016). *Perbedaan Kemandirian Remaja ditinjau dari Data Demografi: Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin*. Riau: Perpustakaan UIN SUSKA Riau.
- Rohmad dan Supriyanto. (2016). *Pengantar Statistika*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Aries. (2012). *Model Pembelajaran Interaktif Bangun Ruang 3D Berbasis Augmented Reality*. Jurnal Solusi. Vol. 11.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yus, Anita. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: Rajagrafindo Persada.